

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi



SENI BUDAYA SENI MUSIK SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

REFLEKSI PEMBELAJARAN
DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PROFESIONAL

APRESIASI DAN KRITIK MUSIK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI : REFLEKSI PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. Penulis : Winarto, M.Pd.
2. Editor Substansi : Drs. Taufiq Eko Yanto
3. Editor Bahasa : Lisa Astari, S.Pd.
4. *Reviewer* : Drs. Marsudi, M.Pd &
Ir. Zakaria, M.T.
Dr. Rin Surtantini, M.Hum.
5. Perevisi : -

PROFESIONAL : APRESIASI DAN KRITIK MUSIK

1. Penulis : Dr. Diah Uswatun, M.Sn.
2. Editor Substansi : Drs. Kari Hartaya, M.Sn.
3. Editor Bahasa : -
4. *Reviewer* : Dr. Diah Uswatun Nurhayati, M.Sn.
Drs. Muh Anugroho, M.Pd.
5. Perevisi : -

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Desain Grafis

Copyright © 2018

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

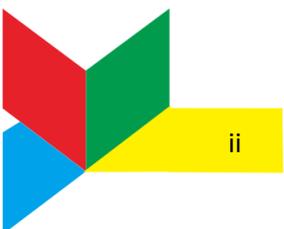


Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018
Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.
NIP. 196208161991031001



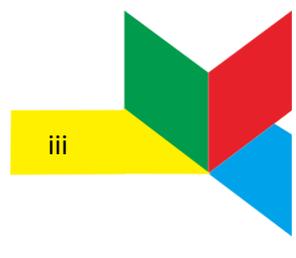


KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.





Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 1959052419870310



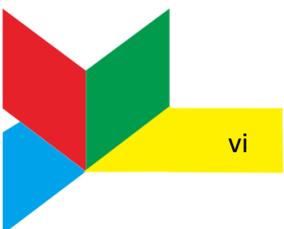
DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Cara Penggunaan Modul	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
REFLEKSI PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	11
A. Tujuan.....	11
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	11
C. Uraian Materi	11
D. Aktivitas Pembelajaran	54
E. Latihan/Kasus/Tugas	57
F. Rangkuman	57
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	58
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus	58
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	59
APRESIASI SENI	59
A. Tujuan.....	59
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	59
C. Uraian Materi	59
D. Aktivitas Pembelajaran	74
E. Latihan/Kasus/Tugas	77





F. Rangkuman	77
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	81
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	81
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	83
KRITIK MUSIK.....	83
A. Tujuan.....	83
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	83
C. Uraian Materi	83
D. Aktivitas Pembelajaran.....	97
E. Latihan/Kasus/Tugas	99
F. Rangkuman	99
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	102
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	102
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	103
MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN MUSIK.....	103
A. Tujuan.....	103
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	103
C. Uraian Materi	103
D. Aktivitas Pembelajaran.....	126
E. Latihan/Kasus/Tugas	130
F. Rangkuman	130
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	133
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	134
PENUTUP	135
EVALUASI	136
GLOSARIUM.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	4
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	5
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	7
Gambar 4. Alur siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart.....	25
Gambar 5. Alur siklus PTK Model John Elliot.....	25
Gambar 6. Alur siklus PTK Model Spiral	26
Gambar 7. Vokal tunggal (iringan band)	93
Gambar 8. Vokal tunggal (iringan keyboard).....	93
Gambar 9. Vokal grup.....	94
Gambar 10. Ansambel.....	94
Gambar 11. Ansambel (kroncong)	95
Gambar 12. Musik tradisi	95
Gambar 13. Band	96
Gambar 14. Musik tradisi	96
Gambar 15. Penataan dekorasi pertunjukan musik tradisi	124
Gambar 16. Tata suara pertunjukan musik band	125
Gambar 17. Tata cahaya pertunjukan musik band.....	125
Gambar 18. Pertunjukan musik orkestra	126





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	10
Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I.	33
Tabel 3. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II	34
Tabel 4. Format penilaian musik	92





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Seni Budaya Seni Musik SMA Kelompok Kompetensi J ini berisi kompetensi pedagogi *penelitian tindakan kelas* dan kompetensi profesional *apresiasi dan kritik musik*. Pembahasan untuk kalangan pedagogik berisi materi yang terkait dengan karya tulis ilmiah. Materi-materi tersebut dibagi ke dalam lima kegiatan belajar, yang masing-masing berisi konten tentang materi pembahasan, soal latihan, rangkuman pembahasan, dan kunci jawaban. Sedangkan pembahasan untuk kalangan profesional meliputi pembahasan tentang apresiasi dan kritik musik, pementasan musik dan manajemen pertunjukan musik.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”.

Fakta saat ini menunjukkan bahwa banyak guru yang membuat karya musik namun kurang berminat kritik musik dan manajemen seni pertunjukan musik, padahal karya musik perlu dievaluasi, dikritik, dianalisis dan dikelola atau dengan baik. Banyaknya karya musik yang sudah dikembangkan guru di sekolah, tidak diimbangi oleh pengelolaan yang mendukung karya musik tersebut. Padahal tuntutan kemampuan mengelola musik sangat dibutuhkan untuk jenjang karir guru. Untuk itu, penulis merasa perlu menyusun suatu modul tentang cara menghargai atau apresiasi, mengkritik dan mengelola pementasan atau pertunjukan musik yang diharapkan dapat menjadi pilihan bagi guru atau masyarakat yang berminat untuk mendalami teknik manajemen dan evaluasi yang benar. Lebih jauh, penulis juga berharap



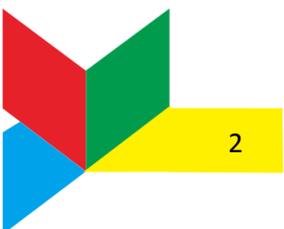
bahwa modul ini dapat diperkenalkan secara luas kepada Guru Musik di Indonesia, sehingga konten pembahasan yang ada pada modul ini dapat ditularkan kepada seluruh peserta didik.

B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul Kelompok Kompetensi J ini, Anda diharapkan dapat menguasai kompetensi pedagogi dalam refleksi pembelajaran dan kompetensi profesional dalam bidang apresiasi dan kritik musik dengan memperhatikan aspek kecermatan, kedisiplinan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

C. Peta Kompetensi

Modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional Anda seperti tersaji dalam peta di bawah ini:





D. Ruang Lingkup

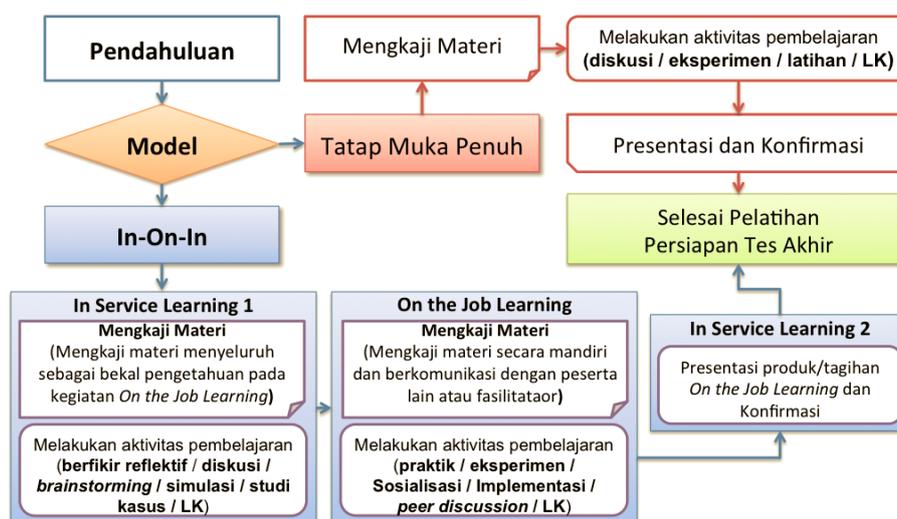
Ruang lingkup modul kelompok kompetensi J ini berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Melakukan refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas yang meliputi penerapan dan pelaksanaan tentang:
 - a. Refleksi pembelajaran dalam praktek pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
 - b. Penelitian tindakan kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas terbuka, anti diskriminasi, fleksible dan berfokus kepada pemenuhan hak peserta didik.

2. Mengidentifikasi pengertian apresiasi seni dan aspek-aspek apresiasi yang meliputi:
 - a. Pengertian apresiasi seni
 - b. Aspek-aspek apresiasi
3. Menerapkan Kritik musik
 - a. Pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik
 - b. Jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik
4. Mengelola dan melaksanakan manajemen seni pertunjukan musik yang meliputi:
 - a. Konsep manajemen seni pertunjukan musik
 - b. Melaksanakan produksi musik di sekoah

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah.



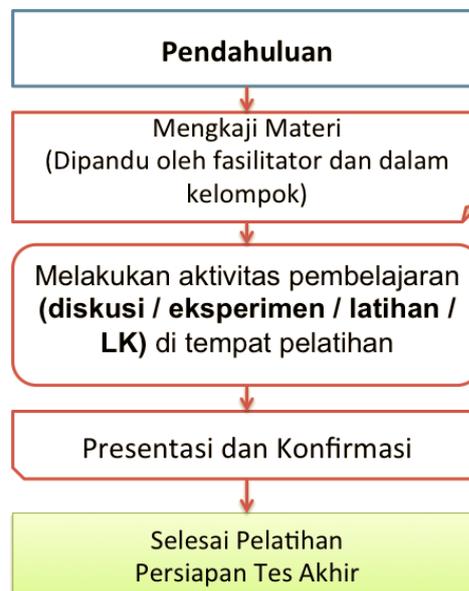
Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka



E.1.Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat di lihat di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran besaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran pada setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul





b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi J penelitian tindakan kelas, apresiasi seni dan kritik musik, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan interaktif di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menerapkan diskusi materi, melaksanakan praktik, dan atau latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

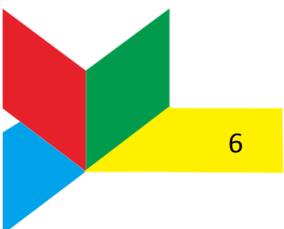
Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.





E.2.Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.

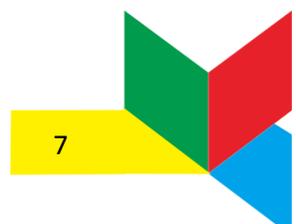


Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:





- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning 1 (IN-1)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi J refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas, apresiasi dan kritik musik, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

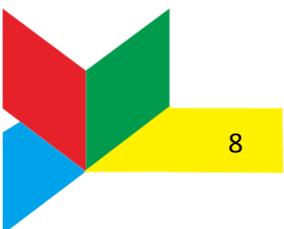
Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (ON)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi J refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas, apresiasi





dan kritik musik, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning* 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak mengikuti tes akhir.

E.3. Lembar Kerja

Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan kelompok kompetensi J refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas, apresiasi dan





kritik musik, merangkum beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.1.1	Analisis refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas	TM, IN1
2.	LK.1.2	Observasi kasus refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas	TM, ON
3.	LK. 2.1	Mengidentifikasi pengertian apresiasi seni dan aspek-aspek apresiasi seni	TM, IN1
4.	LK. 2.2	Mengidentifikasi pendekatan kritik dan kritik musik	TM, ON
5.	LK. 3.1	Mengidentifikasi pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik	TM, ON
6.	LK. 3.2	Menerapkan jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik	TM, IN 2
7.	LK. 4.1	Menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan musik	TM, ON
8.	LK. 4.2	Mengelola dan melaksanakan produksi musik di sekolah	TM, IN 2

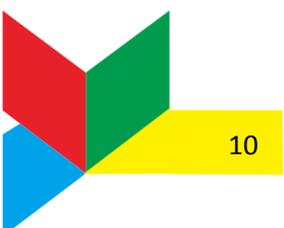
Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada *in service learning* 1

IN2 : Digunakan pada *in service learning* 2

ON : Digunakan pada *on the job learning*





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 REFLEKSI PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan teliti materi kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan melakukan tindakan reflektif dan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan materi kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan mampu melakukan tindakan reflektif dan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menerapkan refleksi pembelajaran dalam praktek pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran.
2. Melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas terbuka, anti diskriminasi, fleksible dan berfokus kepada pemenuhan hak peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Refleksi Pembelajaran

Salah satu proses pembelajaran adalah dengan membuat tulisan refleksi (*reflective writing*). Apa itu? Kalau Anda diminta membuat tulisan refleksi atas sebuah film, maka Anda bukan menuliskan jalan ceritanya,



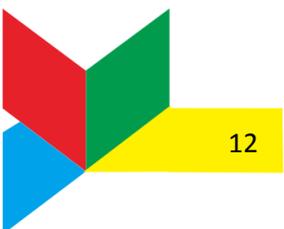
tapi sebuah ungkapan perasaan atau apa saja yang bisa Anda kemukakan dari film tersebut. Misalnya sebagai contoh, "Saya menonton film 'Habibie & Ainun', di sana saya belajar tentang arti sebuah cinta, kejujuran, semangat, kesetiaan dan kerja keras. Sebuah film yang menurut saya sangat mengesankan. Saya sungguh beruntung bisa menonton film ini. Dari film ini saya belajar banyak tentang apa arti kehidupan yang selama ini tidak saya anggap penting."

a. Pengertian refleksi pembelajaran

Refleksi dalam pembelajaran ialah di mana guru secara terus menerus menilai proses pengajaran supaya sesuai dengan kaedah pedagogi yang digunakan. Refleksi secara kritikal adalah berbeda dengan refleksi biasa, karena merujuk kepada bagaimana guru belajar untuk mencapai kepercayaan dalam pengajaran mereka melalui analisis kritikal sendiri (*critical self-analysis*) dan menjadikan guru lebih bertanggungjawab atas aktivitasnya (Korthagen, 1993; Sockman & Sharma, 2008). Pengalaman dalam mempraktikkan refleksi secara kritikal menjadikan guru mengembangkan keahaman yang lebih mendalam terhadap diri sendiri dan peserta didik. Liou (2001), mengungkapkan refleksi secara kritikal akan meningkatkan tahap kesadaran tentang pengajaran dan memacu ke arah perubahan yang positif.

Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru menyebutkan bahwa guru senantiasa harus melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (kompetensi pedagogi). Dalam hal ini guru dituntut melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas, dan memanfaatkan hasil refleksi tersebut untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Kegiatan refleksi yang dilakukan secara kontinyu akan dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru.

Refleksi merupakan aktivitas mengkaji semua proses kesan yang telah dilakukan melalui renungan dengan tujuan meningkatkan kemahiran guru.





Refleksi juga boleh dilihat sebagai satu situasi bermasalah dalam amalan seseorang untuk memperoleh pemahaman atau pengertian baru dalam amalannya.

Refleksi yang dilakukan tentunya berkaitan dengan tugas seorang guru, misalnya melakukan refleksi setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat merefleksikan tentang metode atau model pembelajaran yang sudah digunakan, dapat juga merefleksikan materi ajar yang disampaikan, dapat juga merefleksikan respon peserta didik. Refleksi dapat juga dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran akan berakhir atau pada kegiatan penutup. Peserta didik diminta untuk memberikan komentar dan tanggapan (refleksi) dari hasil pembelajaran yang telah diikuti.

Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh peserta didik kepada guru, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya. Bahasa yang paling sederhana dan mudah dipahami adalah refleksi ini sangat mirip dengan curhatan peserta didik terhadap gurunya tentang hal-hal yang dialami dalam kelas sejak dimulai hingga berakhirnya pembelajaran.

Refleksi pembelajaran terhadap guru merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak boleh terlupakan. Aktivitas ini memainkan peranan penting dalam rangka memperlancar tercapainya hasil pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari lembar refleksi peserta didik dapat dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh oleh guru sebagai bahan kunci dasar dalam pemilihan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran di pertemuan berikutnya. Apalagi setiap kelas memiliki karakter peserta didik yang berbeda-beda, sehingga mengetahui apa yang sesungguhnya peserta didik inginkan dalam proses pembelajaran adalah langkah awal dalam percepatan proses pembelajaran dengan hasil yang memuaskan.





Kelas yang memiliki peserta didik sedang-sedang misalnya, akan mengalami peningkatan hasil belajar secara signifikan, sedangkan kelas dengan peserta didik yang agak kurang akan berubah, minimal selangkah lebih maju dari sebelumnya.

b. Manfaat refleksi pembelajaran

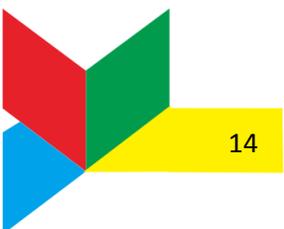
Melalui instrumen refleksi dapat diperoleh informasi positif tentang bagaimana cara guru meningkatkan kualitas pembelajarannya, sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat tercapai kepuasan dalam diri peserta didik, yaitu memperoleh wadah yang tepat dalam menjalin komunikasi positif dengan guru.

Jika tercapai dengan baik dan disenangi oleh peserta didik, maka guru dapat mempertahankannya, tetapi jika masih kurang diminati oleh peserta didik, maka kewajiban guru yang bersangkutan adalah segera mengubah model pembelajaran dengan memadukan metode-metode atau teknik-teknik yang sesuai berdasarkan kesimpulan dari hasil refleksi yang dilakukan sebelumnya. Apapun hasil refleksi peserta didik seharusnya dihadapi dengan bijaksana dan *positive thinking*, karena tujuan akhir dari ini semua tidak lain dan tidak bukan, untuk perbaikan proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan spesifik, kegiatan refleksi dapat dilakukan di akhir pembelajaran di setiap pertemuan. Namun, jika tidak memungkinkan, kegiatan refleksi dapat dilakukan setiap kali menyelesaikan satu materi pembahasan. Biasanya dilakukan satu kali dalam dua minggu atau paling minimal, sekali dalam sebulan. Akan tetapi, jika proses pembelajaran dianggap telah mencapai titik bahagia dan tanpa masalah berarti, kegiatan refleksi dapat dilakukan sekali dalam semester.

1) Manfaat refleksi pembelajaran bagi peserta didik

Melalui proses refleksi, peserta didik dapat mengungkapkan perasaan berupa kesan, pesan, atau ide kepada guru mereka. Hal yang paling penting yaitu mengungkapkan apa yang





mereka inginkan dan sukai dalam belajar. Peserta didik berhak untuk memilih suasana yang mereka dambakan. Bahkan peserta didik memang sebaiknya diberikan ruang untuk mengekspresikan dengan sopan dan santun, menghargai perbedaan tentang kekurangan yang mereka rasakan dalam sebuah pembelajaran, baik datangnya dari cara guru mengajar atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mereka. Bukan untuk mencela atau menjelek-jelekan si guru, tetapi meluapkan isi hati dengan jujur agar mereka dapat berkembang dengan maksimal dan berubah lebih baik.

2) Manfaat refleksi pembelajaran bagi guru

Refleksi pembelajaran guru kepada peserta didiknya berbeda dengan kegiatan refleksi peserta didik kepada guru. Refleksi guru dapat disimpan secara pribadi dan dimasukkan sebagai penilaian tambahan. Jika memungkinkan, dapat juga disampaikan kepada peserta didik secara personal berupa nasehat atau motivasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, yang ingin dibahas lebih mendalam yaitu apa sesungguhnya manfaat hasil refleksi peserta didik bagi guru. Berikut ini akan dijabarkan satu persatu :

- a) melalui refleksi peserta didik, guru dapat mengevaluasi cara atau langkah-langkahnya dalam memberikan materi pembelajaran di kelas.
- b) melalui refleksi peserta didik, guru dapat mengevaluasi model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya.
- c) melalui refleksi peserta didik, guru dapat mengenal lebih dekat peserta didik sehingga penguatan potensi dapat dilakukan lebih baik.
- d) melalui refleksi peserta didik, guru dapat menjalin hubungan emosional dan kedekatan dengan peserta didik sehingga rasa canggung dan segan yang menghalangi peserta didik untuk berdiskusi atau curhat kepada guru tentang pelajaran dapat sedikit berkurang.



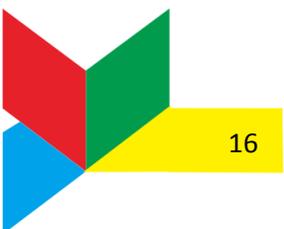
- e) melalui refleksi peserta didik, guru dapat lebih mudah mencapai hasil pembelajaran secara efisien dan efektif.
- f) melalui refleksi guru dapat memberikan contoh atau keteladanan bagaimana bersikap lapang dada dalam menerima kritik dan saran, meskipun dari orang yang lebih muda, serta bagaimana menyikapi diri sebagai makhluk Allah yang tidak sempurna.

c. Cara melaksanakan refleksi pembelajaran

Untuk melakukan kegiatan refleksi, guru dapat membagikan secarik kertas kepada setiap peserta didik. Lalu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan isi hati mereka. Isinya dapat berupa kesan selama mengikuti pembelajaran, pesan untuk guru, atau berupa ide-ide positif tentang kegiatan-kegiatan yang mereka impikan di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, refleksi tidak boleh memberikan intimidasi atau tekanan kepada peserta didik. Biarkan mereka berekspresi dengan bebas. Jika refleksi telah dilaksanakan peserta didik berulang kali dan dianggap tak ada lagi masalah, maka refleksi dapat difokuskan pada ide-ide atau saran-saran inovatif yang dianggap baru dan disukai oleh peserta didik masa kini. Artinya, peserta didik dapat mengungkapkan apa-apa yang menurut mereka menyenangkan dalam pembelajaran. Lalu, guru melakukan seleksi dan pertimbangan atas ide-ide tersebut sebelum menerapkannya dalam kelas.

d. Masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran

- 1) Tantangan yang banyak terjadi yaitu ketika guru tidak ingin melaksanakan refleksi pembelajaran dengan alasan takut dikoreksi dan dinilai oleh peserta didik. Namun, sesungguhnya masalah ini biasanya berakar pada ketidaksanggupan guru untuk menemukan solusi pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, atau bisa juga karena guru tersebut telah malas untuk mengembangkan diri dan berpikir, terutama berpikir





dalam menemukan model pembelajaran yang cocok untuk peserta didik.

- 2) Masalah kedua yaitu ketika peserta didik tidak mampu mengungkapkan isi hati mereka dalam lembar refleksi secara jujur dan kompleks. Hal ini dapat disebabkan karena masih adanya rasa takut terhadap guru mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru yang berkualitas dan kompeten tentu menyampaikan kepada peserta didik agar mengisi lembar refleksi dengan kejujuran. Istilah peribahasannya "katakanlah itu walaupun pahit, karena begitulah awal menemukan manisnya hasil pembelajaran".

Mengingat pentingnya manfaat refleksi, seharusnya guru mau dan mampu melengkapi proses pembelajaran dalam kelas dengan kegiatan refleksi. Selain karena karakter peserta didik masa kini yang sangat unik dan penuh warna, serta adanya pengaruh lingkungan yang besar dibanding masa dahulu yang berakibat pada kecenderungan turunnya motivasi belajar selama menjalani proses pendidikan di semua jenjang yang harus segera dihadapi dengan trik-trik yang "*available*" dengan dunia mereka juga untuk menjawab "sifat manja" peserta didik sebagai akibat dari efek samping "Undang-Undang Perlindungan Anak". Dalam pengertian lain, dibahasakan bahwa karakter peserta didik seperti malas, main-main, bandel, suka membolos, dan kurang aktif dalam pembelajaran atau bahkan sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi, tidak mau kalah, dan agresif, melalui refleksi dapat diketahui secara lebih detail. Inilah karakter guru yang sangat diidam-idamkan, yaitu menghargai perbedaan, mau peduli dan tahu apa yang diinginkan oleh peserta didik mereka. Lalu menindaklanjuti dengan memberikan pelayanan pendidikan yang menyenangkan, berkualitas, bervariasi, dan sesuai dengan dunia peserta didik masa kini.





e. Refleksi Proses Kegiatan

Setelah selesai kegiatan pertemuan atau proses pembelajaran, Anda diharapkan melakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut.

1) Apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan RPP yang saya susun?

Hal ini terjadi karena :

2) Apakah kelemahan-kelemahan saya dalam melaksanakan kegiatan? (penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan kelas, komunikasi dan pendekatan terhadap peserta didik, penggunaan waktu, serta penilaian proses dan hasil belajar).

3) Apa saja penyebab kelemahan saya tersebut ?

4) Bagaimana memperbaiki kelemahan saya tersebut ?

5) Apakah kekuatan saya dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pengembangan?

6) Apakah penyebab kekuatan saya dalam merancang kegiatan?

7) Apakah penyebab kekuatan saya dalam melaksanakan kegiatan?

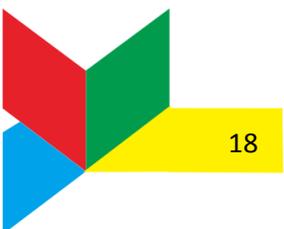
8) Hal-hal unik (positif atau negatif) apa yang terjadi dalam kegiatan yang saya lakukan?

9) Apakah saya mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan keputusan dan tindakan mengajar yang saya lakukan? Jika ya, alasan saya adalah:

10) Bagaimana reaksi peserta didik terhadap pengelolaan kelas yang saya lakukan? (perlakuan saya terhadap peserta didik, cara saya mengatasi masalah, memotivasi peserta didik, dan sebagainya).

11) Apakah peserta didik dapat menangkap penjelasan yang saya berikan (misalnya peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang saya berikan, melaksanakan tugas dengan tepat?

Hal ini terjadi karena:





- 12) Bagaimana reaksi peserta didik terhadap penilaian yang saya berikan
- 13) Apakah penilaian yang saya berikan sesuai dengan indikator yang saya tetapkan?
Hal ini terjadi karena:
- 14) Apakah peserta didik telah mencapai indikator kemampuan yang telah ditetapkan?
Hal ini terjadi karena:
- 15) Apakah saya telah dapat mengatur dan memanfaatkan waktu kegiatan dengan baik?
Hal ini terjadi karena :
- 16) Apakah kegiatan penutup yang saya lakukan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang saya sampaikan?
Hal ini terjadi karena:

2. Penelitian Tindakan kelas

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Konteks ini pada dasarnya bergantung pada guru sebagai elemen penting dalam kegiatan pembelajaran.

Memang saat ini sudah menjadi tidak lazim apabila seseorang guru menjadi dominator kegiatan pembelajaran di kelas, namun hal ini bukan berarti guru lepas tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam belajar. Untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut guru harus selalu proaktif dan responsive terhadap semua fenomena-fenomena yang dijumpai di kelas.

Sejalan dengan pernyataan di atas, saat ini upaya perbaikan pendidikan dilakukan dengan pendekatan konstruktivis. Oleh karena itu guru tidak hanya sebagai penerima pembaharuan pendidikan, namun ikut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan





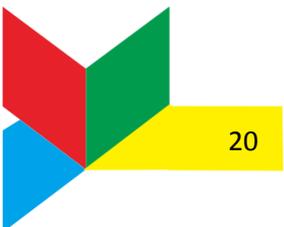
pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya melalui penelitian tindakan dalam pengelolaan pembelajaran di kelasnya.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* merupakan langkah yang tepat dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga alasan tersebut adalah:

- a. Guru berada di garis depan dan terlibat langsung dalam proses tindakan perbaikan mutu pendidikan tersebut,
- b. Penelitian pada umumnya dilakukan para ahli di perguruan tinggi/lembaga pendidikan, sehingga guru tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang merupakan hasil penelitian.
- c. Penyebaran hasil penelitian ke kalangan praktisi di lapangan memerlukan waktu lama.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan (khususnya guru, dosen, atau instruktur) dalam proses pembelajaran di kelas. McNiff (sebagaimana dikutip Suyanto: 1997) mengemukakan bahwa PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Senada dengan pendapat di atas, Raka Joni, dkk (1998) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar peserta didik pada level kelas. Penelitian formal yang selama ini banyak dilakukan, pada umumnya belum menyentuh





langsung persoalan nyata yang dihadapi guru di kelas sehingga belum mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, PTK juga berguna bagi guru untuk menguji suatu teori pembelajaran, apakah sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi atau tidak. Melalui PTK guru dapat memilih dan menerapkan teori atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini perlu disadari karena setiap proses pembelajaran biasanya dihadapkan pada konteks tertentu yang bersifat khusus.

Secara lebih konkrit dapat dikemukakan bahwa tujuan PTK adalah memecahkan permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, guru merancang dan kemudian memberikan perlakuan atau tindakan tertentu, mengamati, mengevaluasi, dan menganalisis hasilnya guna menentukan apakah tindakan yang diberikan tersebut berhasil memperbaiki kondisi kelas yang diajarnya atau tidak. Dari informasi tersebut guru dapat menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh terhadap kelas yang diajarnya.

Di samping tujuan pokok di atas, pelaksanaan PTK juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan penelitian dan sekaligus meningkatkan kualitas profesionalismenya. Dengan demikian prakarsa penelitian diharapkan muncul dari para guru sendiri dan pada akhirnya menumbuhkan budaya meneliti di kalangan para guru. Karena karakteristiknya yang seperti itulah maka PTK sering disamakan dengan pengembangan (pelatihan) staf. Pendapat tersebut tidak salah tetapi kurang tepat. Raka Joni, dkk (1998) mengemukakan bahwa antara pengembangan (pelatihan) staf dengan PTK terdapat perbedaan dalam hal '*pewaris langsung*' dari kedua kegiatan tersebut. Pada pelatihan, pihak yang mendapatkan manfaat langsung dari program tersebut adalah guru yang dilatih sehingga indikator-indikator keberhasilannya adalah unjuk kerja guru. Sementara itu pada PTK, pihak yang menerima manfaat langsung

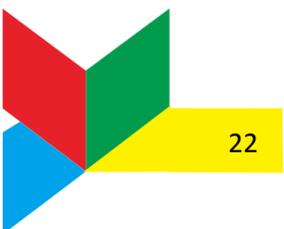


adalah para siswa sehingga indikator keberhasilannya adalah perilaku dan penampilan siswa yang terlibat dalam PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan upaya nyata guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga prestasi belajar peserta didik diharapkan meningkat.

a. Pengertian penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang sering disingkat PTK terdiri dari 3 (tiga) kata. Suharsimi Arikunto (2008:2-3) mengemukakan bahwa kata "penelitian" dalam PTK menunjuk pada sebuah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam peningkatan mutu suatu hal yang menarik perhatian peneliti. Selanjutnya kata "tindakan" menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan untuk tujuan tertentu. Sedangkan kata "kelas" menunjuk pada sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Kelas tidak diterjemahkan sebagai suatu ruangan (makna sempit). Sehingga penelitian itu dapat dilakukan di laboratorium, perpustakaan, lapangan olah raga atau dimana saja sepanjang di tempat itu terdapat sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Jadi penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Berbicara tentang PTK, kita pahami bahwa tindakan yang diberikan bukan hanya dapat dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh Kepala Sekolah, Pengawas, bahkan siapa saja yang berkepentingan melakukan tindakan dalam rangka memperbaiki hasil kinerjanya. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru disebut PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pengawas disebut Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), Depdiknas (2009:11). Sebelum mulai melaksanakan tindakan, peneliti perlu menyusun rencana tindakan. Dalam menyusun rencana tersebut, sebaiknya peneliti menerapkan prinsip yang tepat untuk perencanaan yang sudah





banyak dikenal dengan singkatan *SMART*, sebuah kata bahasa Inggris yang artinya cerdas. *SMART* ini berupa sebuah singkatan dari singkatan berikut.

S = *specific*, artinya khusus, tertentu. Misalnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diteliti hanya satu aspek saja misalnya menulis.

M = *managable*, artinya dapat dilaksanakan. Tidak sulit mencari lokasi, mengumpulkan data, mengoreksi.

A = *acceptable*, dapat diterima oleh pihak subjek tindakan, artinya peserta didik tidak mengeluh akibat guru memberi tindakan dan lingkungannya juga tidak terganggu atau *achievable*, dapat dicapai.

R = *realistic*, kegiatan nyata, terdorong sumber daya.

T = *time-bound*, dilaksanakan dalam batas waktu tertentu.

Pengertian PTK Menurut Kasihani (1999): PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Jadi masalah-masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar dalam penelitian adalah masalah yang benar-benar ada dan dialami oleh guru.

Pengertian PTK Menurut Suyanto (1997): secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami guru.

Dalam PTK guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga kependidikan yang lain (secara *kolaboratif*) terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan PTK, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar



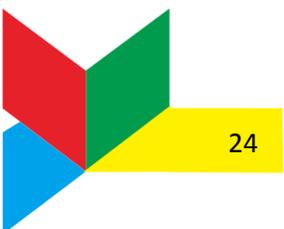


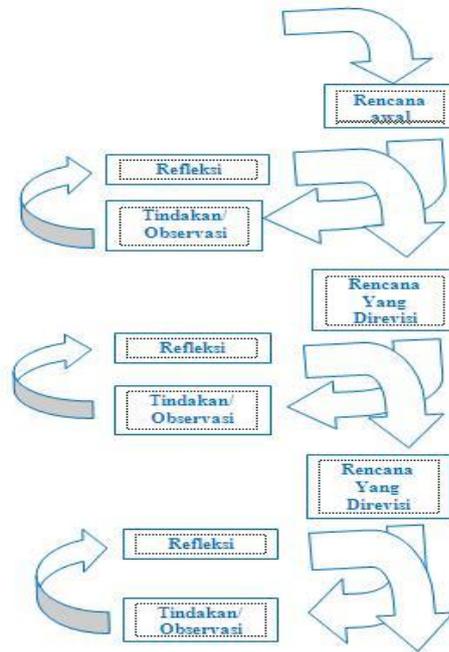
lebih efektif. PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek. Alasannya, setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan apakah cocok dengan teori belajar mengajar dan dapat diterapkan dengan baik di kelasnya. Melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.

Pengertian PTK Menurut Menurut Kunandar (2008:45): penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Selanjutnya, karena penelitian tindakan merupakan salah satu dari kegiatan ilmiah yang dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berbentuk laporan PTK, maka alur pemikirannya harus mengikuti alur penalaran yang runtut dan benar dan didukung oleh teori-teori yang relevan, hasil penelitian yang relevan (kajian empirik), ide atau gagasan yang asli dari penulisnya, dituliskan secara jelas, karena bagian itulah yang merupakan 'sesuatu' yang harus ditonjolkan.

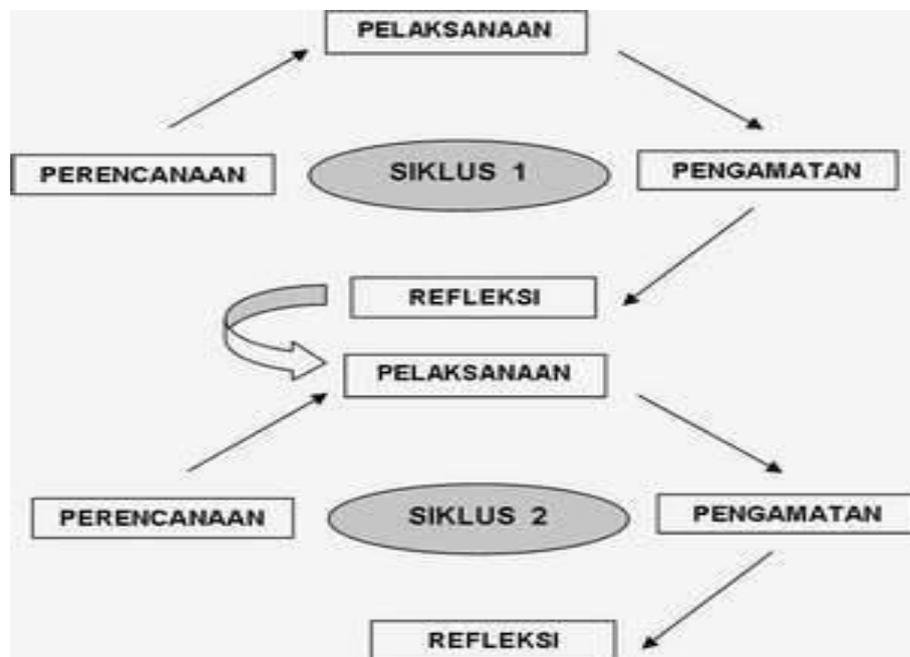
Ada beberapa model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh para ahli penelitian. Beberapa model penelitian tindakan tersebut adalah : 1) Model Ebbut (1985), 2) Model Kemmis & Taggart (1988), 3) Model Elliot (1991) dan 4) Model Mc.Kernan (1991). Model yang paling umum dan paling sering dipakai dalam melaksanakan penelitian tindakan, adalah model PTK Kemmis & Taggart yang dapat digambarkan dalam skema berikut (Surata, 2009).



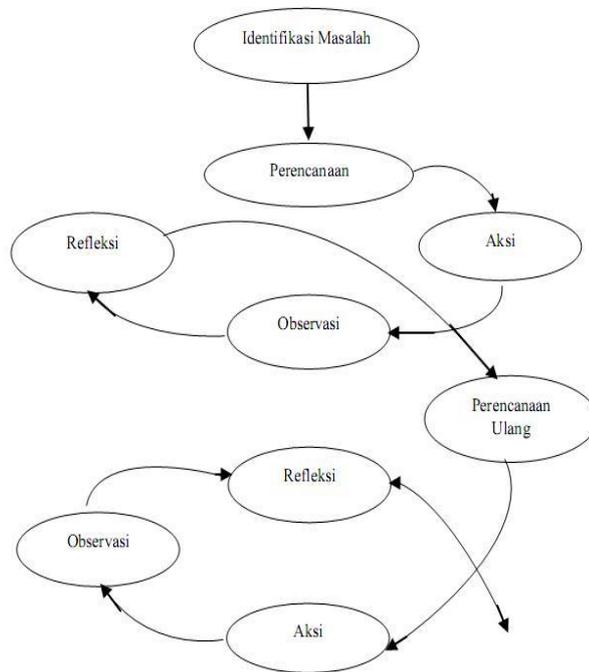


Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart

Gambar 4. Alur siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart



Gambar 5. Alur siklus PTK Model John Elliot



Gambar 6. Alur siklus PTK Model Spiral

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan seperti yang disebutkan di atas. Apabila sudah diketahui keberhasilan tindakan pada siklus pertama dan sesuai dengan yang diharapkan (hasilnya sudah meningkat seperti yang diinginkan peneliti), maka siklus kedua sebaiknya tetap dilaksanakan untuk mengukuhkan atau menguatkan hasil yang sudah diperoleh pada siklus pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008), yang menjelaskan bahwa kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan/menguatkan hasil.

Dalam PTK siklus merupakan ciri khas yang membedakannya dari penelitian jenis lain. Siklus artinya putaran. Oleh karena itu, siklus harus dilaksanakan secara benar. Siklus pada hakikatnya adalah rangkaian “riset-aksi-riset-aksi- ...” yang tidak ada dalam penelitian biasa (non PTK). Dalam penelitian non PTK hanya terdapat satu



riset dan satu aksi kemudian disimpulkan. Dalam PTK hasil yang belum baik harus diulang kembali siklusnya sampai berhasil.

Satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. PTK dilaksanakan paling sedikit dalam dua siklus. Namun kalau mau dilanjutkan, juga boleh saja.

1) Perencanaan

Pada tahap pertama perencanaan harus disusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini harus dirancang tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Guru dan teman penelitian harus berdiskusi dalam merancang tindakan. Ini dilakukan untuk menghindari unsur subyektivitas pengamat. Guru dan teman peneliti harus tetap memperhatikan KI dan KD. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar harus tetap sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Materi yang akan diberikan kepada siswa karena berdasarkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) nilai siswa banyak yang rendah. Oleh karena itu, pemilihan materi, metode pembelajaran, media, dan evaluasi harus dirancang sebaik mungkin. Penyusunan perencanaan pembelajaran sebaiknya sesuai dengan kelas dan kondisi sekolah. Apabila sudah dirancang dan disepakati bersama (berkolaborasi dengan teman), maka sudah siap untuk diterapkan di kelas.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan adalah :

- a) Menulis jadwal penelitian dan tempat pelaksanaan .
- b) Menulis tentang apa yang akan dilakukan.
- c) Menulis tentang mengapa itu dilakukan.
- d) Siapa saja yang akan melakukan, sendiri atau berkolaborasi.
- e) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
- f) Menyusun instrumen pengumpulan data.
- g) Menulis cara apa yang akan dipakai memecahkan





- h) Menyusun RPP, materi pembelajaran, dll.
- i) Merancang skenario penerapan pembelajaran.
- j) Menentukan indikator keberhasilan tindakan.

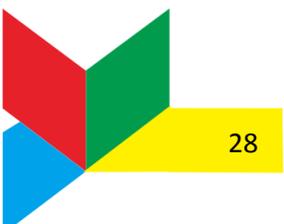
2) Pelaksanaan

Tahap kedua adalah melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru harus tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektivitas keterlibatan teman peneliti untuk dapat mempertajam refleksi dan evaluasi yang telah dilakukan di kelas.

Guru yang berperan sebagai guru model harus sudah siap. Skenario tindakan harus dilaksanakan benar-benar, harus tampak, dan berlaku wajar. Pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan dan peningkatan yang diinginkan. Guru tidak boleh mengorbankan siswa demi penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Pada tahap pelaksanaan, beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a) Cara menerapkan metode/model dalam perencanaan (RPP), tugas-tugas.
- b) Apa saja yang dilakukan peserta didik, misalnya: kerja kelompok, dll.
- c) Apa saja yang dilakukan guru di kelas, misalnya: berkeliling memberi bantuan individual, memotivasi peserta didik, dll.
- d) Tulis alat bantu apa saja yang dipakai guru.
- e) Jenis instrumen, cara pemberian instrumen.





3) Pengamatan

Tahap ketiga adalah pengamatan atau observasi. Pengamatan tindakan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Teman yang bertugas mengamati proses belajar mengajar harus mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan peserta didik, atusias peserta didik, mutu diskusi, dan lain-lain.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun bersama. Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis, (b) rubrik, (c) lembar observasi, dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas peserta didik reaksi peserta didik selama kegiatan belajar-mengajar, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Pada tahapan ini peneliti melakukan proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah hal-hal yang sudah disebutkan dalam pelaksanaan. Antara pelaksanaan dengan pengamatan sebetulnya bukan merupakan urutan karena waktu atau saat terjadinya bersamaan. Dalam PTK, pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan format pengamatan. Keberadaan format pengamatan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak harus ada. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap pengamatan adalah sebagai berikut:



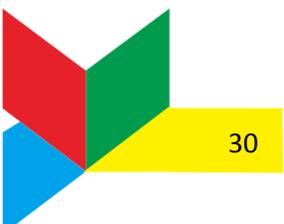


- a) Mencatat kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang ada.
- b) Apakah ada dampak tertentu ?
- c) Bagaimana aktivitas peserta didik ?
- d) Apakah ada reaksi peserta didik ?
- e) Adakah kolaborasi antara peserta didik ?
- f) Bagaimana situasi saat peserta didik diberi tindakan ?

Siapakah yang melakukan pengamatan? Dalam hal ini ada dua kemungkinan:

- a) Pengamatan dilakukan oleh orang lain, yaitu pengamat yang diminta oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan, yaitu mengamati apa yang dilakukan oleh guru, peserta didik, maupun peristiwanya (Penelitian Kolaborasi).
- b) Pengamatan dilakukan oleh guru yang melaksanakan PTK. Dalam hal ini guru tersebut harus sanggup mengamati dirinya, apa yang sedang dilakukan, sekaligus mengamati apa yang dilakukan oleh peserta didik, dan bagaimana proses berlangsung.

Bagi peneliti pemula sangat dianjurkan melakukan penelitian kolaborasi. Meskipun dilakukan secara bersama, tetapi karena kelasnya berbeda tentu saja peristiwanya berbeda, hasilnya pun dapat berbeda pula. Jika hasilnya dilaporkan sebagai KTI, masing-masing guru akan memperoleh nilai yang sama yaitu 4,0. Guru tidak perlu ragu melakukan penelitian kolaborasi, takut bila nilainya dibagi dua seperti dalam penelitian yang dilakukan secara berkelompok. Dalam penelitian tindakan masing-masing guru berdiri sebagai peneliti meskipun persiapannya dilakukan bersama-sama (Suharsimi Arikunto, 2008 : 17).





4) Refleksi

Tahap keempat adalah refleksi. Berdasarkan hakikat PTK, maka refleksi menjadi sangat penting dalam penelitian ini. PTK mempersyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan cara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Refleksi juga dikenal dengan peristiwa perenungan. Dalam perenungan ini, jika tidak ada pengamat luar, peneliti harus membayangkan kembali peristiwa yang sudah terjadi, yaitu ketika tindakan berlangsung. Hal yang sangat penting diperhatikan oleh peneliti dalam PTK adalah bahwa seluruh subjek tindakan harus dilibatkan dalam refleksi ini. Mereka diminta untuk mengingat kembali peristiwa yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, mengemukakan perasaannya senang atau tidak, mengemukakan pendapat dan usul-usul untuk perbaikan siklus berikutnya. Dalam penilaian laporan PTK, uraian refleksi ini sangat diperhatikan oleh penilai, dicermati bagaimana peneliti melakukannya, dan bagaimana tindak lanjut dari refleksi tersebut. Hal yang sangat diperhatikan oleh penilai KTI adalah, apakah hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki perencanaan untuk siklus berikutnya atau tidak. Hal yang perlu diingat adalah bahwa

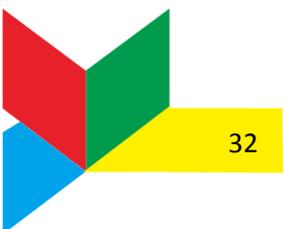




tindakan ini adalah untuk subjek tindakan, oleh karena itu pendapat mereka sangat penting untuk dijadikan masukan perbaikan bagi perencanaan siklus berikutnya.

Jika penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain bila ia menghentikan kegiatannya atau kepada dirinya sendiri bila penelitian itu akan dilanjutkan sendiri pada kesempatan lain. Catatan-catatan penting sebaiknya dibuat dengan rinci, sehingga siapapun yang akan melanjutkan penelitian lanjutan tidak menjumpai kesulitan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti, namun ada saran sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.

Bagaimana jika sudah selesai siklus kedua, siklus ketiga, siklus keempat, dan siklus kelima, tetapi hasilnya belum meningkat sesuai harapan peneliti? Apakah penelitian dihentikan saja atau dilanjutkan pada siklus keenam? Jawabnya adalah lanjutkan penelitian, tetapi sebelum dilanjutkan pada siklus keenam, coba telaah kembali semua aspek dalam proses pelaksanaan tindakan. Mungkin saja ada yang perlu dirubah dalam proses ini. Memang, dalam pelaksanaan tindakan peneliti dituntun oleh rencana yang telah dibuat, tetapi pelaksanaan tindakan tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, karena dinamika proses pembelajaran di kelas menuntut adanya penyesuaian. Karena itu peneliti perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada jika diperlukan. Menurut Kunandar (2008), fleksibilitas hendaknya menjiwai pelaksanaan PTK. Artinya, jika sesuatu dalam PBM memerlukan perubahan, harus dilakukan perubahan dalam rangka tercapainya peningkatan atau perbaikan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pertama penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Yunus (2011), yaitu bahwa tugas guru yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu, guru





memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Dalam menerapkan suatu tindakan yang dipilih tidak/ kurang berhasil, maka ia harus tetap berusaha mencari alternatif lain. Guru harus menggunakan pertimbangan dan tanggungjawab profesionalnya dalam mengupayakan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Contoh kegiatan refleksi dalam alur PTK pada siklus I

Peneliti bersama supervisor 2 melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pembelajaran mencari kelemahan dan kelebihan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurang aktifnya siswa dalam melakukan diskusi kelompok. Metode pembelajaran yang dilakukan kurang membangkitkan motivasi siswa.

Berdasarkan masukan supervisor atas temuan tersebut, maka peneliti bersama dengan supervisor merancang perbaikan pembelajaran siklus II dengan menerapkan metode kerja kelompok dengan kartu soal dan perlombaan mengerjakan kartu soal. Penggunaan metode kerja kelompok dengan kartu soal dan perlombaan mengerjakan kartu soal diharapkan akan meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa pada siklus II

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I

No	Komponen yang diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	24	89%
2	Sangat antusias	13	48%
3	Bertanya	8	29%
4	Diskusi/ngobrol dengan teman	11	41%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	20	74%





Contoh kegiatan refleksi dalam alur PTK pada siklus II

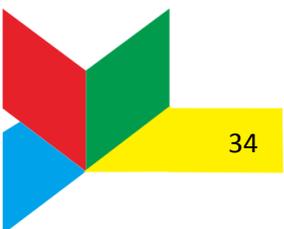
Kegiatan refleksi siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan. Peneliti bersama supervisor 2 melakukan analisis terhadap hasil pengamatan pembelajaran, mencari kelemahan dan kelebihan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan data hasil pengamatan, perbaikan pembelajaran siklus II dinyatakan telah berhasil, seluruh siswa telah aktif melakukan diskusi kelompok, sehingga hasil belajar meningkat mencapai persentase yang diharapkan, yaitu 85% atau lebih.

Keberhasilan perbaikan pembelajaran siklus II tidak lepas dari penggunaan metode kerja kelompok, kartu soal, dan kegiatan perlombaan mengerjakan kartu soal untuk mengerjakan kartu soal dengan benar sebanyak-banyaknya dalam waktu yang telah ditentukan. Persaingan dalam mengerjakan kartu soal telah berhasil meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam kerja kelompok, sehingga hasil belajar meningkat. Pembelajaran siklus II tidak ditemukan kelemahan. Satu siswa yang tidak tuntas dikarenakan sakit.

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi antara peneliti dengan supervisor 2, perbaikan pembelajaran dinyatakan telah berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 3. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II

No	Komponen yang diamati	Jumlah	Prosentase
1	Aktif	23	82%
2	Sangat antusias	21	75%
3	Bertanya	21	75%
4	Diskusi/ngobrol dengan teman	24	89%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	28	100%





b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Setelah memahami pengertian dan karakteristik PTK pada tulisan sebelumnya tentu kita akan bertanya: "Apa sebenarnya tujuan melakukan penelitian tindakan kelas?" Apabila kita mengacu pada pembahasan sebelumnya mengenai pengertian dan karakteristik PTK maka tujuan paling inti dari penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran.

Menurut Mohammad Asrori (2007:13) tujuan PTK ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran yang selama ini dihadapi, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Oleh karena itu fokus utama penelitian tindakan kelas adalah terletak kepada tindakan-tindakan alternatif yang dirancang oleh guru kemudian di cobakan, dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan-tindakan alternatif itu dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran dapat terwujud dengan baik berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, menurut Suyanto (1999) ada tujuan penyerta yang juga tercapai sekaligus dalam kegiatan penelitian itu. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan oleh guru selama proses penelitian tindakan kelas dilakukan.

Dalam konteks pengalaman latihan guru ini Borg (1996) menegaskan bahwa tujuan utama penelitian tindakan adalah pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

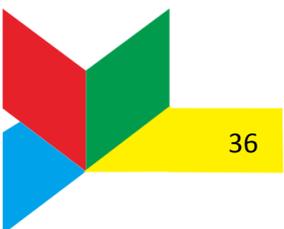
Dalam konteks tujuan penelitian tindakan kelas ini ada beberapa pendapat yang penulis kutip dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut ini:





- 1) Suhadjono (2007:61) mengatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas itu adalah:
 - a) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
 - b) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
 - c) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
 - d) Menumbuh-kembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

- 2) Menurut I Wayan Santyasa (2007) tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.
 - a) Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.
 - b) Tujuan utama kedua, melakukan pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting: kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah; proses latihan terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial; dan





- produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahannya segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.
- c) Tujuan serta, menumbuhkembangkan budaya meneliti di kalangan guru.
- 3) Menurut Kasihani (1999) tujuan penelitian tindakan kelas adalah:
- a) Meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru, mengingat masyarakat kita berkembang begitu cepat. Hal ini akan berakibat terhadap meningkatnya tuntutan layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan tersebut.
 - b) Meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas hanya tujuan antara, sedangkan tujuan akhir adalah peningkatan mutu pendidikan. Misal, terjadi peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar, meningkatnya sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran, bertambahnya keterampilan yang dikuasai, adalah merupakan beberapa contoh dari tujuan antara sebagai hasil jangka pendek dari peningkatan praktek pembelajaran di kelas. Sasaran akhirnya adalah meningkatnya mutu pendidikan.
 - c) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif untuk memperbaiki pembelajaran, berdasar pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas.
- 4) Menurut Ditjen PMPTK (2010:7), tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam



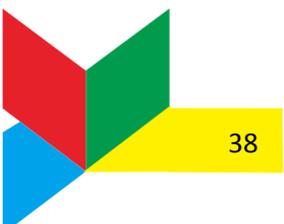


pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- a) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Mengacu pada tujuan penelitian tindakan kelas di atas maka *Output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Peningkatan atau perbaikan kinerja peserta didik di sekolah.
- 2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- 3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- 4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.
- 5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- 6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi peserta didik (Mohammad Asrori, 2007:14).





Beberapa alasan mengapa guru dipandang tepat untuk melakukan penelitian tindakan kelas adalah:

- 1) Guru adalah orang yang paling dekat dan paling akrab dengan kelas. Paling akrab karena gurulah yang setiap hari melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
- 2) Guru memiliki otonomi untuk menilai kinerjanya sendiri.
- 3) Interaksi guru dan peserta didik berlangsung secara unik. Dikatakan unik karena ketika peserta didik berinteraksi dengan guru tidak akan sama dengan ketika peserta didik berinteraksi dengan personal sekolah lainnya.
- 4) Temuan-temuan penelitian yang bukan penelitian tindakan kelas tidak jarang sulit bisa langsung diterapkan untuk proses perbaikan pembelajaran. Kadang-kadang temuan penelitian itu terlalu teoritik atau terlalu rumit sehingga guru harus belajar terlebih dahulu atau dilatih terlebih dahulu untuk bisa menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.
- 5) Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru untuk mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

c. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Proses pelaksanaan penelitian ilmiah terdiri dari langkah-langkah yang juga menerapkan prinsip metode ilmiah. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan selama melakukan penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) melakukan studi pendahuluan
- 3) merumuskan hipotesis
- 4) mengidentifikasi variabel dan definisi operasional variabel
- 5) menentukan rancangan dan desain penelitian
- 6) menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian
- 7) menentukan subjek penelitian
- 8) melaksanakan penelitian





- 9) melakukan analisis data
- 10) merumuskan hasil penelitian dan pembahasan
- 11) menyusun laporan penelitian dan melakukan desiminasi.

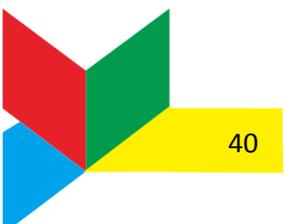
Berikut dibahas setiap langkah penelitian ilmiah (*scientific research*).

1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah

Sebagaimana halnya dalam metode ilmiah, pada penelitian ilmiah juga harus berangkat dari adanya permasalahan yang ingin pecahkan. Sebelum melaksanakan penelitian ilmiah perlu dilakukan identifikasi masalah. Proses identifikasi masalah penting dilakukan agar rumusan masalah menjadi tajam dan sebagai bentuk data awal bahwa dalam penelitian ilmiah tersebut memang dibutuhkan pemecahan masalah melalui penelitian. Identifikasi masalah dirumuskan bersesuaian sebagaimana latar belakang masalah, berdasarkan fakta dan data yang ada di lapangan. Identifikasi masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat deklaratif, sementara rumusan masalah ditulis dalam bentuk kalimat tanya (berbentuk pertanyaan).

2) Melakukan studi pendahuluan

Di dalam penelitian ilmiah, perlu dilakukan sebuah studi pendahuluan. Peneliti dapat melakukannya dengan menelusuri dan memahami kajian pustaka untuk bahan penyusun landasan teori yang dibutuhkan untuk menyusun hipotesis maupun pembahasan hasil penelitian nantinya. Sebuah penelitian dikatakan bagus apabila didasarkan pada landasan teori yang kukuh dan relevan. Banyak teori yang bersesuaian dengan penelitian, namun ternyata kurang relevan. Oleh karenanya, perlu dilakukan usaha memilah-milah teori yang sesuai. Selain itu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui pengkajian kepustakaan akan dapat membuat penelitian lebih fokus pada masalah yang diteliti sehingga dapat memudahkan penentuan data apa yang nantinya akan dibutuhkan.





3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis perlu dirumuskan dalam sebuah penelitian ilmiah, lebih-lebih penelitian kuantitatif. Dengan menyatakan hipotesis, maka penelitian ilmiah yang dilakukan peneliti akan lebih fokus terhadap masalah yang diangkat. Selain itu dengan rumusan hipotesis, seorang peneliti tidak perlu lagi direpotkan dengan data-data yang seharusnya tidak dibutuhkannya, karena data yang diambilnya melalui instrumen penelitian hanyalah data-data yang berkaitan langsung dengan hipotesis. Data-data ini sajalah yang nantinya akan dianalisis. Hipotesis erat kaitannya dengan anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan kesimpulan yang kebenarannya mutlak sehingga ketika seseorang membaca suatu anggapan dasar, tidak lagi meragukan kebenarannya.

4) Mengidentifikasi variabel dan definisi operasional variabel

Sebuah variabel dalam penelitian ilmiah adalah fenomena yang akan atau tidak akan terjadi sebagai akibat adanya fenomena lain. Variabel penelitian sangat perlu ditentukan agar masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah menjadi jelas dan terukur. Dalam tahap selanjutnya, setelah variabel penelitian ditentukan, maka peneliti perlu membuat definisi operasional variabel itu sesuai dengan maksud atau tujuan penelitian. Definisi operasional variabel adalah definisi khusus yang dirumuskan sendiri oleh peneliti. Definisi operasional tidak sama dengan definisi konseptual yang didasarkan pada teori tertentu.

5) Menentukan Rancangan atau Desain Penelitian

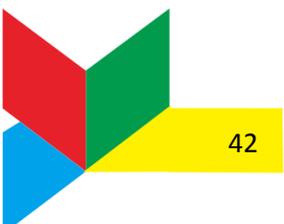
Rancangan penelitian sering pula disebut sebagai desain penelitian. Rancangan penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah aplikatif penelitian yang berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ilmiah bagi si peneliti yang bersangkutan. Rancangan penelitian harus ditetapkan secara terbuka sehingga orang lain dapat mengulang prosedur





yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran penelitian ilmiah yang telah dilakukan peneliti.

- 6) Menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian
Apakah yang dimaksud dengan instrumen penelitian? Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkannya. Beragam alat dan teknik pengumpulan data yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian ilmiah yang dilakukan. Setiap bentuk dan jenis instrumen penelitian memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Karena itu sebelum menentukan dan mengembangkan instrumen penelitian, perlu dilakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Salah satu kriteria pertimbangan yang dapat dipakai untuk menentukan instrumen penelitian adalah kesesuaiannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Tidak semua alat atau instrumen pengumpul data cocok digunakan untuk penelitian-penelitian tertentu.
- 7) Menentukan subjek penelitian
Orang yang terlibat dalam penelitian ilmiah dan berperan sebagai sumber data disebut subjek penelitian. Seringkali subjek penelitian berkaitan dengan populasi dan sampel penelitian. Apabila penelitian ilmiah yang dilakukan menggunakan sampel penelitian dalam sebuah populasi penelitian, maka peneliti harus berhati-hati dalam menentukannya. Hal ini dikarenakan, penelitian yang menggunakan sampel sebagai subjek penelitian akan menyimpulkan hasil penelitian yang berlaku umum terhadap seluruh populasi, walaupun data yang diambil hanya merupakan sampel yang jumlah jauh lebih kecil dari populasi penelitian. Pengambilan sampel penelitian yang salah akan mengarahkan peneliti kepada kesimpulan yang salah pula. Sampel yang dipilih harus merepresentasikan populasi penelitian.





8) Melaksanakan penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah proses pengumpulan data sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang telah dibuat. Pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara cermat dan hati-hati karena kan berhubungan dengan data yang dikumpulkan, keabsahan dan kebenaran data penelitian tentu saja akan menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Seringkali peneliti saat berada di lapangan dalam melaksanakan penelitiannya terkecoh oleh beragam data yang sekilas semuanya tampak penting dan berharga. Peneliti harus fokus pada pemecahan masalah yang telah dirumuskannya dengan mengacu pengambilan data berdasarkan instrumen penelitian yang telah dibuatnya secara ketat. Berdasarkan cara pengambilan data terhadap subjek penelitian, data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data langsung dan data tidak langsung. Data langsung adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data (subjek penelitian), sementara data tidak langsung adalah data yang diperoleh peneliti tanpa berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian yaitu melalui penggunaan media tertentu misalnya wawancara menggunakan telepon, dan sebagainya.

9) Melakukan analisis data

Beragam data yang terkumpul saat peneliti melaksanakan penelitian ilmiahnya tidak akan mempunyai kana apapun sebelum dilakukan analisis. Ada beragam alat yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data, bergantung pada jenis data itu sendiri. Bila penelitian ilmiah yang dilakukan bersifat kuantitatif, maka jenis data akan bersifat kuantitatif juga. Bila penelitian bersifat kualitatif, maka data yang diperoleh akan bersifat kualitatif dan selanjutnya perlu diolah menjadi data kuantitatif. Untuk itu perlu digunakan statistik dalam pengolahan dan analisis data.





10) Merumuskan hasil penelitian dan pembahasan

Pada hakekatnya merumuskan hasil penelitian dan melakukan pembahasan adalah kegiatan menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian, sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada saat melakukan pembahasan, berarti peneliti melakukan interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasannya merupakan inti dari sebuah penelitian ilmiah. Pada penelitian ilmiah dengan pengajuan hipotesis, maka pada langkah inilah hipotesis itu dinyatakan diterima atau ditolak dan dibahas mengapa diterima atau ditolak. Bila hasil penelitian mendukung atau menolak suatu prinsip atau teori, maka dibahas pula mengapa demikian. Pembahasan penelitian harus dikembalikan kepada teori yang menjadi sandaran penelitian ilmiah yang telah dilakukan.

11) Menyusun laporan penelitian dan melakukan diseminasi

Seorang peneliti yang telah melakukan penelitian ilmiah wajib menyusun laporan hasil penelitiannya. Penyusunan laporan dan diseminasi hasil penelitian merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Format laporan ilmiah seringkali telah dibakukan berdasarkan institusi atau pemberi sponsor di mana peneliti itu melakukannya. Diseminasi dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau menuliskannya dalam jurnal-jurnal penelitian. Ini penting dilakukan agar hasil penelitian diketahui oleh masyarakat luas (masyarakat ilmiah) dan dapat dipergunakan bila diperlukan.

d. Karakteristik dan Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

1) Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

PTK berbeda dengan penelitian formal, pada umumnya PTK memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Fokus penelitian tindakan yang praktis

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk menangani suatu problematika aktual pada setting pendidikan. Dengan demikian, para peneliti penelitian





tindakan mengkaji isu-isu praktis yang akan menghasilkan keuntungan bagi pendidikan. Isu-isu ini dapat merupakan masalah dari seorang guru di dalam kelas atau sebuah problematika yang melibatkan banyak pendidik dalam gedung lembaga pendidikan. Ini biasa merupakan suatu kebutuhan bagi suatu isu antara sekolah dan masyarakat, sebuah isu dengan suatu kebijakan sekolah atau struktur yang menghambat kebebasan individu dan tindakan, atau suatu urusan individu di kota-kota kecil dan kota-kota besar. Para penelitian tindakan tidak melaksanakan bentuk penelitian ini untuk memajukan pengetahuan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk memecahkan suatu problem yang sifatnya terapan.

b) Pendidik-peneliti memiliki kegiatan praktis

Dalam hal ini para peneliti tindakan terjun ke dalam penelitian partisipatori atau penelitian *self-reflective* di mana mereka mengalihkan pandangan pengamatan mereka pada ruang kelas, sekolah, atau praktik-praktik pendidikan mereka sendiri. Karena mereka mengkaji situasi mereka sendiri, mereka merefleksikan tentang apa yang telah mereka pelajari suatu bentuk pengembangan diri serta apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaiki praktik-praktik pendidikan mereka. Dalam refleksi ini para peneliti tindakan menimbang solusi yang berbeda-beda pada problema mereka dan belajar dari menguji ide. Penelitian tindakan yang demikian telah disebut "*self-reflective spiral*".

c) Kolaborasi

PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK. Kolaborasi dalam pelaksanaannya, seperti



antara guru dengan rekan sejawat, guru dengan kepala sekolah, guru dengan dosen ataupun guru dengan pengawas.

d) Suatu proses yang dinamis

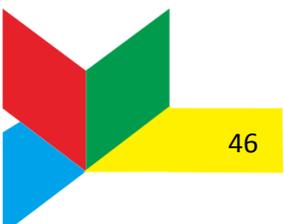
Para peneliti PTK yang terjun ke dalam suatu proses yang dinamis meliputi pengulangan kegiatan, seperti suatu "spiral" dari beberapa kegiatan. Ide penting ialah bahwa peneliti "spiral" kembali maju mundur diantara refleksi atau merenungkan suatu problema, pengumpulan data, dan tindakan suatu *team school-based*, misalnya biasa mencoba beberapa tindakan setelah merefleksikan atau merenungkan waktu yang paling baik bagi sekolah menengah atas untuk memulai.

e) Suatu rencana tindakan

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi suatu rencana tindakan. Pada beberapa poin di dalam proses kegiatan penelitian tersebut, peneliti PTK merumuskan suatu rencana tindakan untuk merespon terhadap problema. Perencanaan ini mungkin penting karena penyajian data terhadap penyandang dana, membangun suatu program sebagai pilot proyek atau sebagai perintis, menyediakan beberapa program yang sifatnya berkompetensi, atau mengimplementasikan suatu agenda penelitian yang sedang berjalan untuk menyelidiki praktik kegiatan yang baru. Ini bias merupakan suatu perencanaan tertulis, formal atau diskusi-diskusi informal tentang bagaimana menjalankan, dan ini mungkin melibatkan beberapa orang individu atau melibatkan seluruh komunitas.

f) Penelitian Bersama

Tidak seperti penelitian tradisional bahwa para investigator melaporkan dan diublikasikan dalam jurnal dan buku-buku para peneliti PTK melaporkan hasil kegiatan penelitian





mereka kepada para pendidik, yang selanjutnya segera dapat menggunakan hasilnya.

Menurut Mulyasa (2009), sedikitnya ada dua hal yang menjadi karakteristik umum PTS. *Pertama*, masalah yang diangkat untuk dipecahkan, harus berangkat dari praktik pendidikan nyata di sekolah tersebut. Kedua, Kepala Sekolah atau pengawas dapat meminta bantuan orang lain untuk mengenal serta mengelaborasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian.

2) Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Secara umum ada 4 prinsip kunci penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a) Kritik reflektif, yaitu suatu perhitungan situasi, seperti catatan atau dokumen pejabat, digunakan untuk membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih baik.
- b) Kritik dialektika, digunakan untuk memahami antara fenomena dan konteksnya.
- c) Sumber daya kolaboratif, prinsip ini mempersyaratkan bahwa setiap gagasan seseorang sama penting dengan sumber daya potensial.
- d) Ambil resiko, proses perubahan mengancam semua cara yang telah ditetapkan sebelumnya, maka diperlukan kejelian untuk mengambil resiko.

Menurut Hopkins ada enam prinsip dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:

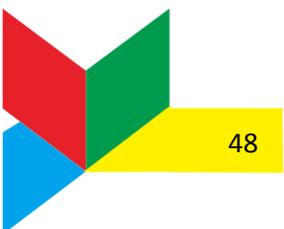
- a) PTK tidak mengganggu kegiatan guru mengajar di kelas. Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, sehingga dalam melakukan penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak berpengaruh pada komitmennya sebagai pengajar. Ada tiga kunci utama yang harus diperhatikan: *pertama*, guru harus menggunakan berbagai pertimbangan





serta tanggung jawab profesionalnya dalam menemukan jalan keluar jika pada awal penelitian didapatkan hasil yang kurang maksimal. *Kedua*, interaksi siklus yang terjadi harus mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. *Ketiga*, acuan pelaksanaan tiap siklus harus berdasarkan pada tahap perancangan bukan pada kejenuhan informasi.

- b) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
- c) Metode yang digunakan harus bersifat andal (reliabel), sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan. Pada dasarnya, penelitian ini memperbolehkan “kelonggaran-kelonggaran” namun penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah tetap harus diperhatikan.
- d) Peneliti adalah guru dan untuk kepentingan guru yang bersangkutan. Jadi masalah penelitian diusahakan berupa masalah yang merisaukan dan bertitik tolak dari tanggung jawab profesionalnya, hal ini bertujuan agar guru tersebut memiliki komitmen terhadap pengembangan profesinya.
- e) Konsisten dengan prosedur dan etika. Dalam penyelenggaraan penelitian tindakan kelas, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan serta dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
- f) Menggunakan wawasan yang lebih luas daripada perspektif kelas. Meskipun kelas merupakan cakupan





tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan penelitian sejauh mungkin harus menggunakan wawasan yang lebih luas dari tindakan perspektif, tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas atau pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa hal yang tidak boleh dilupakan, yang sangat pokok, yaitu:

- a) Objektivitas
- b) Ketepatan
- c) Verifikasi
- d) Penjelasan ringkas
- e) Empiris
- f) Penalaran logis
- g) Kesimpulan kondisional
- h) Langkah- langkah penelitian
- i) Identifikasi masalah
- j) Merumuskan dan membatasi masalah
- k) Melakukan studi kepustakaan
- l) Merumuskan hipotesis
- m) Menentukan desain dan metode penelitian
- n) Menyusun instrumen dan mengumpulkan data
- o) Menginterpretasikan temuan, membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Terdapat enam prinsip yang mendasari PTK yang dijelaskan Hopkins dalam Kardi (2000). Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tugas utama guru adalah mengaiar, dan apapun metode PTK yang diterapkannya, sebaiknya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
- b) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.

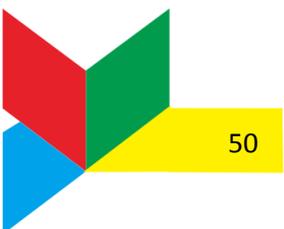




- c) Metodologi yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakannya.
- d) Masalah penelitian yang diambil oleh guru hendaknya masalah yang Cukup merisaukannya, dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya, guru sendiri memiliki komitmen terhadap pengatasannya.
- e) Dalam penyelenggaraan PTK, guru haruslah bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- f) Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *Classroom Exceeding Perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Untuk memperoleh hasil PTK yang memuaskan ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan yaitu :

- a) Jangan memilih masalah yang Anda tidak dapat berbuat apapun terhadap masalah tersebut.
- b) Tentukan topik yang ruang lingkupnya terbatas dan tidak terlampaui luas.
- c) Pilihlah topik-topik yang penting bagi anda dan bagi siswa Anda. Pada kegiatan ini sangat perlu dilandasi dengan motivasi intrinsik sehingga akan selalu memotivasi kita untuk melanjutkan walaupun seandainya dijumpai kesulitan dalam penelitian tersebut.
- d) Jika diperlukan, lakukanlah kolaborasi dengan teman sejawat karena hal ini sangat bermanfaat untuk perkembangan profesional seseorang.





e) Kaitkan penelitian kelas Anda dengan prioritas rencana pengembangan sekolah atau fungsi sekolah Anda hal ini secara tidak langsung akan bermanfaat bagi perkembangan sekolah itu sendiri.

e. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dari penjelasan di atas, tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa/pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

1) Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kelasalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

2) Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak



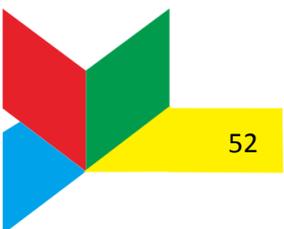


- lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif
- c) Melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran
 - d) Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

3) Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas





program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan meningkatkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum adalah:

- a) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
- b) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
- c) Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d) Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
- e) Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat meningkatkan.



- 
- f) Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memperdalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 1.1

Analisis Penelitian tindakan Kelas

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi penelitian tindakan kelas dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.



Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
- b. Secara berkelompok pelajarialah lembar kerja analisis penelitian tindakan kelas
- c. Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama
- d. Isilah lembar kerja analisis penelitian tindakan kelas pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan.

Lembar Kerja Analisis Penelitian Tindakan Kelas

No.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis
1.	Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	
2.	Langkah Penelitian Tindakan Kelas	
3.	Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	
4.	Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	

5. Selanjutnya, kerjakanlah lembar kerja berikut dalam satu kelompok kerja.

Lembar Kerja 1.2 Observasi Kasus Proses Pembelajaran

Tujuan:

Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu mengobservasi kasus yang sering terjadi dalam proses pembelajaran dan temukan solusi yang tepat sebagai judul penelitian tindakan kelas.





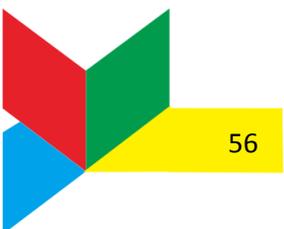
Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan semangat kerjasama, disiplin, saling menghargai pendapat, dan menjaga keaktifan berkomunikasi
- b. Pelajarilah lembar kerja observasi kasus proses pembelajaran
- c. Lakukanlah observasi baik secara langsung atau berdasar pengalaman dan diskusikan dalam kelompok untuk mendapatkan bandingan serta solusi terbaik atas kasus yang ditemukan.
- d. Isilah lembar kerja dengan mengikuti contoh kasus dan solusi yang diberikan

Lembar Kerja Observasi Kasus

No.	Kasus	Dampak	Solusi	Apa judul PTK yang tepat
1.	CONTOH: Banyak peserta didik yang tidak aktif mengikuti pembelajaran	Proses pembelajaran tidak efektif, sehingga nilai tidak maksimal	Menerapkan metode yang memungkinkan kerjasama	Upaya meningkatkan nilai melalui penerapan metode
2.				
3.				
Dst.				

- 6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 1.1** dan **1.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 1.1** Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)** dengan dipandu oleh faslitator. Sementara **Lembar Kerja 1.2** Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan





dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan dengan singkat manfaat refleksi pembelajaran.
2. Jelaskan dengan singkat prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas.
3. Jelaskan dengan singkat langkah-langkah penelitian tindakan kelas.

F. Rangkuman

Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh peserta didik kepada guru, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya.

Refleksi Pembelajaran terhadap Guru merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang tidak boleh terlupakan. Aktivitas ini memainkan peranan penting dalam rangka memperlancar tercapainya hasil pembelajaran. Melalui instrumen refleksi dapat diperoleh informasi positif tentang bagaimana cara guru meningkatkan kualitas pembelajarannya sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai.

Melalui proses refleksi, peserta didik dapat mengungkapkan perasaan berupa kesan, pesan, atau ide kepada guru mereka. Hal yang paling penting yaitu mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan sukai dalam belajar.

Pengertian PTK Menurut Suharsimi Arikunto (2004): ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.



Dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus merupakan ciri khas yang membedakannya dari penelitian jenis lain. Siklus artinya putaran. Oleh karena itu, siklus harus dilaksanakan secara benar. Siklus pada hakikatnya adalah rangkaian “riset-aksi-riset-aksi- ...” yang tidak ada dalam penelitian biasa (non PTK). Dalam penelitian non PTK hanya terdapat satu riset dan satu aksi kemudian disimpulkan. Dalam PTK hasil yang belum baik harus diulang kembali siklusnya sampai berhasil.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 mengenai refleksi pembelajaran dan PTK, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang refleksi pembelajaran dan PTK?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kedisiplinan, kerjasama dan terbuka terhadap kritik dan saran selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1, refleksi pembelajaran dan PTK?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Penjelasan mengenai manfaat refleksi pembelajaran dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 2.
2. Penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian tindakan kelas dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 3.
3. Penjelasan mengenai prinsip perancangan pembelajaran dapat Anda temukan dalam uraian materi 4.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 APRESIASI SENI

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 2 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat menguraikan pengertian, aspek, pendekatan dan prinsip-prinsip apresiasi seni dalam proses pembelajaran seni musik dengan menerapkan berbagai cara yang efektif, santun dan berintegritas.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 2 ini, Anda diharapkan mampu menguraikan apresiasi seni yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menjelaskan pengertian dan rasa apresiasi seni mulai dari kejutan (surprise) sampai terharu dan aspek-aspek apresiasi secara efektif, santun dan berintegritas.
2. Menerapkan pendekatan apresiasi dan prinsip-prinsip penafsiran seni secara efektif, santun dan berintegritas.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Apresiasi Seni

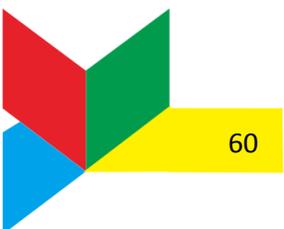
Dalam pembelajaran seni di sekolah, kegiatan apresiasi digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran seni. Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik belajar tidak saja untuk memahami dan atau menghargai karya seni, tetapi dapat juga diimplementasikan untuk menghargai berbagai perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa lainnya dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran apresiasi ini. Banyak pengertian apresiasi menurut beberapa referensi, namun modul ini hanya membahas beberapa pendapat secara singkat. Apresiasi berasal



dari kata *“to appreciate”* yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati. Apresiasi seni adalah kegiatan penghargaan terhadap karya seni yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi seni dapat diartikan sebagai penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Pengertian apresiasi seni juga merupakan suatu kegiatan dalam menafsirkan nilai karya seni, sehingga menyadari dan dapat menghargai nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘apresiasi’ berarti: kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; dan penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Jadi secara umum ‘apresiasi’ adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, sehingga dapat mengadakan penilaian atau penghargaan terhadapnya.

Berdasar uraian di depan, apresiasi berarti mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya; sedangkan hubungannya dengan seni menjadi mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut. Dengan demikian, apresiasi seni adalah penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Rasa empatik, simpatik, terpesona, dan terharu merupakan tujuan utama dari apresiasi karya seni.

Apresiasi seni merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah, karena apresiasi akan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan ekspresi dalam menciptakan suatu karya seni. Pembelajaran apresiasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran estetis, walaupun seringkali salah satu pertanyaan yang selalu diperdebatkan, yaitu apakah rasa dapat diajarkan. Pengembangan kemampuan peserta untuk melakukan seleksi atau penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan,





sehingga diharapkan peserta memiliki rasa keindahan yang baik, dengan demikian dapat dengan mudah menseleksi dan menilai atau menghargai suatu karya seni (Lowenfeld, 1987: 103).

Kesenian dan keindahan menyiratkan nilai rasa dalam arti luas, kemanunggalan budi dan badan pada diri seorang manusia tidak mampu mengungkapkan pengalaman secara mandiri dengan akal yang murni. Rasa memiliki kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal, ketika pengamat aktif mengamati hasil seni, perasaannya tergetar. Dengan modal pengalamannya seseorang dapat mendeskripsi, menganalisis dan menginterpretasikan secara objektif tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam hasil seni, sehingga seseorang tersebut memperoleh pengalaman seni, pengamat pada tahap itu mulai menampilkan argumentasi terhadap objek seni. Rasa apresiasi seseorang ketika dihadapkan terhadap suatu karya seni, berhubungan dengan ciri-ciri kreasi karya tersebut. Rasa apresiasi menurut Primadi adalah sebagai berikut:

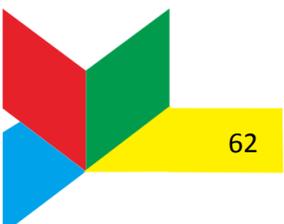
- a. Kejutan (*surprise*): jika terjadi rasa apresiasi kejutan ketika saat permulaan berhadapan dengan karya seni. Kejutan tersebut dapat disebabkan karena karya tersebut berbeda dengan yang lain, atau karya tersebut hanya memancing kejutan saat jumpa pertama kali, tapi bisa jadi membosankan setelah dua tiga kali melihatnya.
- b. Empati: jika kejutan adalah jatuh cinta pada pandangan atau pendengaran pertama pada suatu karya, maka selanjutnya manusia mengalami rasa apresiasi empati-utama atas ciri-kreasi kelayakan karya tersebut. Empati merupakan suatu proses intuitif diiringi rasa-indah-estetis (*feeling into*) dan berada antara tak sadar-ambang sadar. Mereka yang terlalu rasional, akan mendapatkan kesulitan untuk dapat jatuh cinta pada pandangan atau pendengaran pertama atas suatu karya.
- c. Rasa-estetis: bagi mereka yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan mencapai empati, tetapi mereka masih dapat mencapai rasa-betul-estetis melalui proses rasional, karena memang estetika dapat juga didekati sebagai suatu ilmu pengetahuan, bagi orang-



orang yang tidak berkecimpung dalam bidang seni sudah cukup mempelajari seni secara rasional, tetapi bagi peserta didik yang mendalami seni belumlah cukup, karena harus mencapai empati yang intuitif, jangan sampai ilmu estetika mengalahkan empati, hingga kita jadi lebih rasional analitis daripada kreatif.

- d. Simpati: suatu karya seni selain membangkitkan rasa-apresiasi empati, juga membangkitkan apresiasi simpati. Simpati terjadi atas ciri-kreasi kelayakan etis karya tersebut. Simpati merupakan intuitif yang lebih milik ambang bawah sadar, manusia sudah mulai merasakan meningkatnya perasaan-hanyut.
- e. Rasa-etis: mereka yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan mencapai empati, tetapi mereka masih dapat mencapai rasa-benar-etis melalui proses rasional, karena seperti estetika, maka etika dapat didekati sebagai ilmu pengetahuan.
- f. Terpesona: umumnya empati muncul terlebih dahulu kemudian simpati. Suatu karya yang mampu membawa apresiator mencapai empati dan simpati sehingga terjadi integrasi ras-indah-estetis, maka karya tersebut akan segera membawa apresiator tersebut mencapai rasa-apresiasi terpesona. Terpesona atas suatu karya merupakan penghayatan atas ciri-kreasi transformasi suatu karya.
- g. Terharu: terpesona belum mencapai puncak rasa-apresiasi atas suatu karya. Suatu karya yang mampu menyebabkan mencapai puncak rasa-apresiasi, yaitu terharu, manusia terbawa hanyut sampai ke dalam karya tersebut, sehingga manusia bisa tertawa atau menangis karenanya. Orang dewasa menanggapi karya seni anak adalah hal yang sangat penting, tetapi merupakan sesuatu yang penting pula bagi orang dewasa untuk tidak memproyeksikan ide-idenya sendiri pada karya tersebut. Guru harus berusaha untuk mengerti tujuan-tujuan anak dan dapat mencapainya dengan memberikan perhatian yang cermat pada apa yang sedang terjadi (1979: 17-21).

Dari penjelasan tentang rasa apresiasi di atas, maka apresiasi tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan jiwa anak, karena setiap usia





memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Untuk itu seorang pendidik harus memahami perkembangan jiwa anak tersebut, agar metode dan materi yang diberikan tepat sasaran. Buhler (2006) mengelompokkan perkembangan jiwa anak dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Fase pertama (0 – 1 tahun); saat menghayati objek-objek di luar diri sendiri dan melatih berbagai fungsi, terutama fungsi motorik. Dalam tahap ini anak dapat mendengarkan nyanyian dari orang tuanya, dengan lagu-lagu yang baik dan menyenangkan.
- b. Fase kedua (2 – 4); masa pengenalan dunia objektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subjektif. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Oleh karena itu ia berbincang dengan bonekanya, dengan kelincinya, sepertinya keduanya betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya. Fase ini disebut pula dengan fase bermain dengan subjektivitas yang sangat menonjol. Untuk apresiasi pendekatan aplikatif merupakan pendekatan paling tepat untuk tingkat usia fase ini, yaitu secara langsung mencoba melakukan, misalnya menggambar dan menyanyi.
- c. Fase ketiga (5 – 8); masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas. Anak mulai mengenal dunia sekitar secara objektif dan mulai mengenal arti prestasi pekerjaan serta tugas dan kewajiban. Apresiasi dapat dikembangkan selain aplikatif mulai dengan pendekatan kritis, yaitu melalui tulisan jurnalistik yang sederhana, pendekatan analisis meliputi pengamatan, deskripsi, dan pengambilan keputusan atau pendekatan lainnya yang sesuai dengan usia anak.
- d. Fase keempat (9 – 14); pada periode ini anak mencapai objektivitas tertinggi. Masa penyelidikan, mencoba, dan bereksperimen, didorong meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase ini anak mulai “menemukan diri sendiri”, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada waktu itu anak seringkali mengasingkan diri. Apresiasi pada fase ini dapat dilakukan dengan



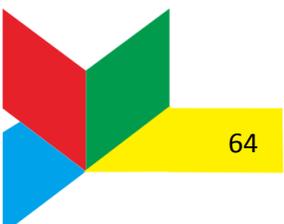
pendekatan yang lebih ilmiah, misalnya pendekatan ilmiah atau akademis dan analisis, walaupun apresiasi yang lainnya tetap dilakukan.

- e. Fase kelima (15 – 19); masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia objektif. Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak bersikap subjektif (subjektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subjektivitas kedua kali ini dilakukan secara sadar. Apresiasi dengan pendekatan ilmiah atau akademik dan analisis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk fase ini, walaupun pendekatan lainnya tetap diberikan.

2. Aspek Apresiasi Seni

Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga aspek inti, yaitu:

- a. Aspek kognitif: berkaitan dengan keterlibatan intelek penikmat dalam upaya memahami unsur-unsur seni yang bersifat objektif. Unsur instrinsik seni yang bersifat objektif itu misalnya dalam seni rupa; titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstu dan prinsip-prinsip pengorganisasiannya. Adapun unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* seniman, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran karya seni rupa.
- b. Aspek emotif: berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi penikmat dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya seni yang interpretasikan menjadi makna subjektif. Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam menikmati kesenian, tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan dalam seni dan alam hanya bisa dinikmati oleh manusia yang peka emosi keindahannya.
- c. Aspek evaluatif: berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penikmat.





3. Pendekatan Apresiasi Seni

Apresiasi seni merupakan pengamatan yang mendalam terhadap karya seni. Karya seni merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pikiran seniman yang memiliki nilai estetik. Antara bentuk karya dan nilai yang dikandungnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bentuk karya seni tidak lain adalah sebuah tanda yang memiliki makna tergantung pada subjek pengamatnya. Dalam dunia seni, proses kreasi dan proses apresiasi sangat penting. Apresiasi dan juga kritik seni dilakukan melalui proses pengamatan.

Proses pengamatan merupakan aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan oleh subjek dalam menangkap gejala inderawi yang ada di hadapannya. Dikatakan aktivitas fisik dan psikis karena dalam pengamatan yang berperan tidak hanya alat indera dan stimulinya tetapi juga otak dan proses mentalnya. Pengamatan atau juga observasi merupakan usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Pengamatan tidak hanya selalu menggunakan salah satu alat indera saja, tetapi bisa menggunakan beberapa alat indera sekaligus.

Pengamatan terhadap karya seni dan juga lingkungan lainnya tidak sekedar membongkar tanda atau simbol untuk mendapatkan maknanya tetapi juga memberi tanggapan terhadapnya. Mengamati dan menanggapi karya seni sama pentingnya dengan mencipta karya seni itu sendiri. Penikmatan seni berlangsung ketika orang memandang sebuah karya seni dan berinteraksi dengan karya seni itu. Dalam peristiwa ini, pengamat akan mencipta pengalamannya sendiri seperti dialami oleh pencipta karya itu. Tentu saja tidak akan sama benar, karena penikmat akan mengubah pengalamannya sama seperti proses pengubahan yang dialami oleh pencipta ketika membuat karyanya.

Proses menanggapi suatu karya seni biasanya melalui beberapa tahapan yaitu: persepsi, deskripsi, analisis, interpretasi dan pengambilan keputusan. Tahap persepsi merupakan tahap awal dimana pengamat dapat membedakan kualitas sesuatu dengan jelas. Tahap kedua apresiator mulai dapat mendeskripsikan, sedangkan tahap ketiga adalah





menganalisis dengan memecah-mecah, mengklasifikasikan atau mengelompokan. Tahap ketiga merupakan tahap interpretasi sebagai sumber perasaan dan makna. Tahap keempat merupakan tahap penentuan tentang arti dari pengalaman tersebut.

Menurut Suryahadi (2008: 409-428) minimal terdapat 7 (tujuh) pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

a. Pendekatan analisis

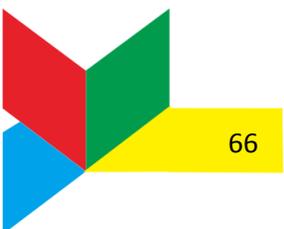
Pendekatan analitik dikembangkan oleh Feldman dan Flummer, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan. Pendekatan analitik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Describing art* (mendeskripsikan seni):

Describe merupakan kata kerja transitif yang berasal dari kata latin *describere* yang berarti menuliskan, sehingga mempunyai arti: memberi penjelasan verbal mengenai sesuatu; dan menggambarkan garis pinggir (*outline*) dari sesuatu, misalnya mengikuti garis sebuah lingkaran. Dengan demikian deskripsi berarti tindakan menggambarkan suatu representasi verbal. Deskripsi atau pekerjaan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas.

2) Analisis:

- a) Memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu;
- b) Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memahami keseluruhan dari sesuatu itu;
- c) Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai sesuatu itu secara keseluruhan.





3) *Interpreting art* (menafsir seni):

Penafsiran/*interpretation* adalah sebuah kata benda yang berarti tindakan atau proses menginterpretasi. Menafsir berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu *to interpret*. *To interpret* berarti menerangkan atau mengklasifikasi arti sesuatu, misalnya: menafsir suatu mimpi; menafsir suatu pernyataan; menafsir penggambaran verbal tentang suatu karya lukis, musik, tari, teater.

4) *Judgement* (pengambilan keputusan):

Menurut Feldman, seseorang tidak dapat mengambil keputusan jika belum sampai kepada interpretasi mengenai karya seni yang dianalisis. *Judgement* merupakan suatu langkah mengambil keputusan mengenai indah dan tidak indahnya suatu karya seni, sehingga untuk mengambil keputusan tersebut, langkah sebelumnya sangat menentukan. Menurut Feldman ada dua hal penting dalam menentukan kualitas suatu karya seni, yaitu tujuan seniman dalam membuat karya seni dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut.

b. Pendekatan kritik:

Pendekatan kritik adalah melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, menurut Fieldman terdapat empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.

- 1) Kritik jurnalistik, yaitu mengulas karya seni dengan ringkas dan tidak begitu mendalam melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh pemirsa, dengan data-data yang disajikan secara sederhana. Kritik ini biasanya dilakukan oleh jurnalis terhadap sebuah pameran atau pertunjukan, namun juga dapat dilakukan siswa ketika melihat pameran atau menonton sebuah pertunjukan kesenian, seperti konser musik atau pertunjukan tari.



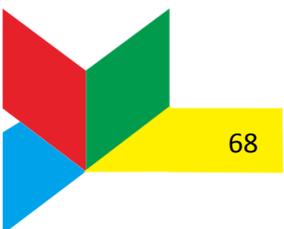


- 2) Kritik pedagogi, biasanya dilakukan guru atau dosen terhadap karya siswa atau mahasiswanya, yang disampaikan lebih mendalam daripada kritik jurnalistik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong siswa atau mahasiswa agar berkarya lebih baik.
- 3) Kritik ilmiah atau akademis, yaitu sebuah kritik yang mendalam dengan data-data dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana seorang mahasiswa atau siswa melakukan penelitian atau kajian dengan prosedur penelitian ilmiah terhadap suatu karya atau sekelompok karya.
- 4) Kritik populer, adalah sebuah kritik yang dilakukan oleh publik dengan kombinasi para juri. Kritik model ini banyak dilakukan sekarang ini, seperti dalam program Indonesia Idol, atau program pencari bakat lainnya, yang terpenting dalam kritik ini dilakukan secara menarik, mengesankan, dan mencuri perhatian penonton.

c. Kognitif:

Pendekatan ini dikembangkan oleh Machael Parson, yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap favoritisme, keindahan realisme, ekspresi, gaya dan bentuk, serta *judgement*.

- 1) Tahap *favoritisme*, yaitu tahap awal ketika seorang pemirsa untuk pertama kali berjumpa dengan suatu karya seni, ia tertarik atau jatuh cinta dalam pandangan atau pendengaran pertama dan memperhatikan sebuah karya dengan secara seksama.



- 
- 2) Tahap keindahan realisme, yaitu mulai memperhatikan tampilan secara mendalam, misalnya untuk seni rupa antara lain mengenai tampilan komposisi bentuk, warna, proporsi, irama, untuk seni tari antara lain mengenai gerak, komposisi gerak, pola lantai.
 - 3) Tahap ekspresi, yaitu apresiasi dilakukan secara lebih mendalam untuk memahami ekspresi atau makna yang ingin disajikan oleh karya tersebut, sehingga apresiator dapat memahami makna-makna simbolis, filosofis, dan tujuan dari karya tersebut.
 - 4) Tahap gaya dan bentuk, yaitu mengamati karya tidak berdasarkan hanya dari tampilan karya tersebut, tetapi berkaitan dengan hal lain di luar karya tersebut, seperti keterkaitannya dengan antara sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi.
 - 5) Tahap otonomi, yaitu dimana seorang apresiator secara otonom mengambil keputusan (*judgement*) atau penilaian secara bebas dan mandiri mengenai kualitas karya tersebut.
- d. Aplikatif:
- Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.
- e. Kesejarahan:
- Pendekatan ini dengan cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari period eke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh siswa dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.



f. Problematik:

Pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap siswa, selanjutnya seorang atau sekelompok siswa berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.

g. Semiotik:

Pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda tersebut dibagi dua, yaitu penanda yang menyangkut bentuk atau tampilan dari karya, yang kedua adalah petanda atau makna dari karya tersebut, lebih sederhananya apresiasi melalui pendekatan ini adalah kajian bentuk dan makna, dengan keyakinan bahwa setiap bentuk yang ditampilkan merupakan sebuah tanda tertentu, tidak sekedar bentuk untuk bentuk.

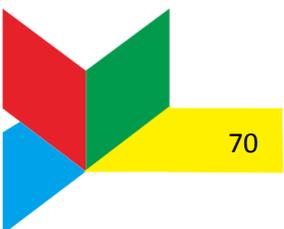
Masih banyak pendekatan-pendekatan lain yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi karya seni, seperti pendekatan etnografi, hermeneutika, fenomenologis, musikologi, estetika. Namun, untuk peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwanya, sehingga pendekatan-pendekatan yang sudah diuraikan dapat disesuaikan dengan tingkat usia.

4. Prinsip-prinsip Penafsiran Seni

Apresiasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menafsirkan karya seni. Ada 18 prinsip penafsiran yang dapat diklasifikasikan menurut Barret (1995) sebagai berikut:

a. Penafsiran adalah argumen-argumen yang bersifat persuasif

Penafsiran harus didasarkan pada bukti-bukti dan informasi internal dan eksternal dari karya seni yang “dibaca”. Perlu diingat bahwa dalam penafsiran seni bukanlah sesuatu yang serba logis, atau sekedar argumen-argumen yang masuk akal, tetapi sebagai esai-esai susastra yang persuasif.





- b. Beberapa tafsir lebih baik dari tafsir-tafsir yang lain

Semua tafsir tidaklah sama, beberapa tafsir lebih baik dari tafsir lainnya. Lebih jauh tidak ada tafsir yang lebih pasti dan akurat dibanding tafsir lain. Yang benar adalah bahwa ada suatu tafsir yang dituangkan dengan argumen-argumen yang kuat, dengan dasar dan bukti yang lebih kuat, oleh karenanya lebih masuk akal, lebih meyakinkan, dan mudah diterima.

- c. Tafsir yang baik adalah tafsir lebih berbicara mengenai karya seni yang bersangkutan, bukan mengenai senimannya. Tafsir harus memiliki kaitan yang jelas dengan karya seni yang dibicarakan.

- d. Rasa (*feeling*) adalah pedoman bagi penafsiran

- e. Di tengah pembicaraan pentingnya “objektivitas” di atas “subjektivitas” dalam menafsir. Kita tidak boleh meremehkan kenyataan bahwa perasaan sama pentingnya dengan penalaran dalam penafsir karya seni. Kemampuan seseorang dalam menanggapi karya seni bersifat emosional sekaligus intelektual.

- f. Tafsir-tafsir terhadap suatu karya seni yang sama bisa saja berlainan, bersaing, bahkan bertentangan satu sama lain.

- g. Tafsir-tafsir sering didasarkan pada suatu pandangan dunia

Kita hidup di dunia, sehingga seringkali tafsir kita tidak bisa lepas dari pandangan duniawiah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- h. Tafsir dapat dinilai dengan melihat koherensi, korespodensi, dan sifat inklusifnya.

Suatu tafsir yang baik harus merupakan suatu pernyataan yang koheren dalam dirinya dan harus berkoresponden (berkaitan) dengan karya seni yang ditafsirnya. Koherensi adalah suatu kriteria yang otonom dan internal. Korespodensi adalah suatu kriteria eksternal, sedangkan sifat inklusif adalah apakah semua elemen pada karya seni yang bersangkutan telah termasuk dalam pembahasan atau tidak.





- i. Suatu karya seni tidak harus sebagaimana diinginkan oleh seniman kreatornya.

Terkadang hal yang dinyatakan dalam suatu karya seni melampaui atau tidak sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pembuatnya.

- j. Seorang apresiator/kurator/kritikus seharusnya tidak menjadi juru bicara untuk seniman

Maksud pernyataan ini adalah bahwa seorang apresiator/ kurator/ kritikus seharusnya tidak sekedar memaparkan apa yang dikatakan seniman mengenai karya seninya. Seorang apresiator/kurator/kritikus harus mengkritisi apa yang kurang atau yang berlebihan, atau kekurangtepatan.

- k. Tafsir seharusnya menghadirkan keadaan terbaik karya seni yang dikupas, bukan keadaan terburuknya.

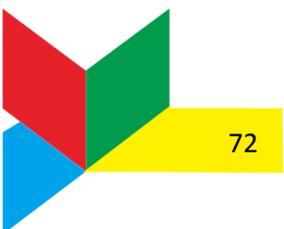
Dalam melakukan kritik perlu menganut prinsip-prinsip etis, yang adil dan terbuka. Prinsip ini penting sebab seorang kritikus harus mau mengakui hak intelektual seniman.

- l. Obyek-obyek penafsiran adalah karya-karya seni, bukan senimannya

Interpretasi difokuskan kepada karya-karya, bukan pada seniman yang membuat karya tersebut. Kalaupun ada bahasan tentang biografis pembuatnya, itu sekedar wawasan untuk lebih mendalam masuk pada karyanya. Interpretasi/penafsiran tidak boleh terperangkap dalam informasi biografis melainkan pada aspek-aspek objektif dari karyanya.

- m. Semua karya seni mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia/keadaan tempat karya itu muncul.

Budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seniman selalu membentuk cara pandangannya atas dunianya. Ketika seseorang merepresentasikan sesuatu konsep atau ide-ide selalu direpresentasikan melalui “bahasa”.





- n. Semua karya seni mengandung sesuatu dalam dirinya yang berkaitan dengan atau mengenai karya seni lain.

Setiap seniman selalu memperhatikan karya seni hasil orang lain, hal ini akan mempengaruhi cara pandangannya terhadap karyanya sendiri. Prinsip ini menegaskan bahwa semua karya seni dapat ditafsir berdasarkan bagaimana karya itu dipengaruhi oleh karya lain.

- o. Tidak ada satu pun tafsir yang bisa sepenuhnya merengkuh makna suatu karya seni

Suatu karya seni bisa ditafsir dari berbagai sudut pandang dan aspek tinjauan. Bisa ditinjau dari sudut estetika, sosial, psikologi, antropologi, dll.

- p. Makna karya seni menurut seorang penafsir boleh jadi berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pemirsa lain.

Suatu karya seni boleh jadi lebih bermakna bagi seorang pemirsa dibanding pemirsa lainnya. Misalnya, seorang seniman yang berkiprah dalam dunia politik akan lebih melihat nuansa-nuansa politik dalam karya seni, daripada seniman lainnya.

- q. Menafsir pada akhirnya merupakan suatu upaya komunal dan komunitaslah yang pada akhirnya mengkoreksi diri.

Ini adalah cara pandang yang optimistik mengenai dunia seni dan bangunan ilmu seni, yang percaya bahwa kritikus, sejarawan, dan para penafsir serius lain pada akhirnya akan memperbaiki tafsir-tafsir yang kurang dan nantinya akan menghasilkan tafsir-tafsir yang lebih baik.

- r. Tafsir yang baik mengandung kita, untuk menafsir karya yang bersangkutan menurut penafsiran kita sendiri

Prinsip ini menekankan pentingnya mengemukakan tafsir yang mengandung para pemirsa untuk lebih mendekat dan terbuka, dan ini jauh lebih baik daripada menyampaikan tafsir yang hanya mengedepankan pernyataan-pernyataan dogmatis.





D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.1

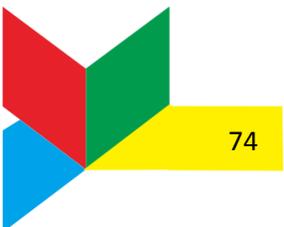
Menjelaskan pengertian dan aspek-aspek apresiasi seni

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguraikan pengertian dan aspek-aspek apresiasi seni dalam kegiatan pembelajaran ini secara efektif, santun dan berintegritas.

Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi 3-4 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
- b. Pelajarilah lembar kerja menguraikan pengertian dan aspek-aspek apresiasi seni dengan teliti
- c. Diskusikan materi yang perlu diuraikan secara jelas, saling menghargai pendapat serta memperhatikan aspek ketelitian, kecermatan dan penuh keyakinan.





- d. Isilah lembar kerja pada kolom hasil uraian berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan.

Lembar Kerja menguraikan pengertian dan aspek-aspek apresiasi seni

Pengertian dan rasa apresiasi	
➤

Aspek-aspek apresiasi seni	
➤

Lembar Kerja 2.2

Menerapkan pendekatan apresiasi dan prinsip-prinsip seni

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguraikan pendekatan apresiasi dan prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kecermatan dan ketelitian.



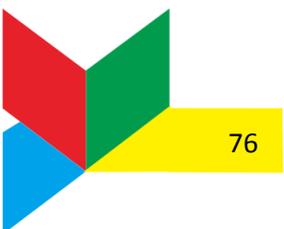


Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi 3-4 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
- b. Pelajarilah lembar kerja menguraikan pendekatan apresiasi dan prinsip-prinsip seni
- c. Diskusikan materi yang perlu diuraikan secara jelas, dengan kerjasama dan saling menghargai pendapat
- d. Isilah lembar kerja pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok kemudian tempelkan di dinding untuk dibahas bersama.

Lembar Kerja Menerapkan pendekatan apresiasi dan prinsip-prinsip seni

No.	Pendekatan apresiasi	Prinsip-prinsip penafsiran seni (18)
1.	- Pendekatan: - Deskripsi:	Menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran seni minimal 3: 1.
2.		2.
3.		3.
4.	Dst



- 
6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** dan **2.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 2.1** Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)**. Sementara **Lembar Kerja 2.2** Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Jelaskan pengertian apresiasi seni!
2. Apa yang dimaksud dengan rasa apresiasi!
3. Jelaskan aspek-aspek apresiasi!
4. Sebutkan beberapa pendekatan apresiasi yang anda ketahui!
5. Bagaimana prinsip-prinsip penafsiran seni? Berikan minimal 5 contoh yang anda ketahui!

F. Rangkuman

Apresiasi berasal dari kata *“to appreciate”* yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati. Apresiasi seni adalah kegiatan penghargaan terhadap karya seni yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi seni dapat diartikan sebagai penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Apresiasi seni merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah, karena apresiasi akan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan ekspresi dalam menciptakan suatu karya seni. Pembelajaran apresiasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran estetis, walaupun seringkali salah satu pertanyaan yang selalu diperdebatkan, yaitu apakah rasa dapat diajarkan. Pengembangan kemampuan peserta untuk melakukan seleksi atau penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan peserta memiliki



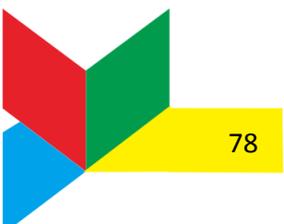
rasa keindahan yang baik, dengan demikian dapat dengan mudah menseleksi dan menilai atau menghargai suatu karya seni.

Apresiasi melibatkan tiga aspek inti, yaitu:

1. Aspek kognitif: berkaitan dengan keterlibatan intelek penikmat dalam upaya memahami unsur-unsur seni yang bersifat objektif. Unsur intrinsik seni yang bersifat objektif itu misalnya dalam seni rupa; titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstur dan prinsip-prinsip pengorganisasiannya. Adapun unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* seniman, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran karya seni rupa.
2. Aspek emotif: berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi penikmat dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya seni yang interpretasikan menjadi makna subjektif. Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam menikmati kesenian, tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan dalam seni dan alam hanya bisa dinikmati oleh manusia yang peka emosi keindahannya.
3. Aspek evaluatif: berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penikmat.

Ada tujuh pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

1. Pendekatan analitik, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan.
2. Pendekatan kritik, yaitu cara melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, ada empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.



- 
3. Pendekatan kognitif, yaitu pendekatan yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap favotisme, keindahan realisme, ekspresi, gaya dan bentuk, serta *judgement*.
 4. Pendekatan aplikatif, dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.
 5. Pendekatan kesejarahan, cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari periode ke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.
 6. Pendekatan problematik, pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu meberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap peserta didik, selanjutnya seorang atau sekelompok peserta didik berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.
 7. Pendekatan semiotik, pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut. Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia di lakukan dua orang Yunani yaitu Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM.

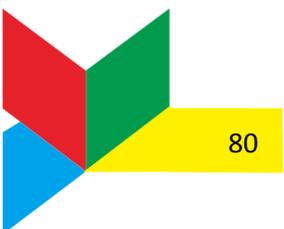


Kritik musik dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik dan bagi masyarakat musik itu sendiri. Secara umum fungsi kritik musik adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat.
2. Jembatan antara pencipta, penyaji, dan pendengar.
3. Evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik.
4. Pengembangan mutu karya musik.

Pendekatan-pendekatan kritik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Formalistik:** pendekatan kritik ini berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. Kriteria yang digunakan adalah tatanan yang terpadu (integratif) antar unsur formal atau unsur dasar pembangun karya seni (bunyi) dengan menghindari unsur estetis yang tidak relevan, seperti deskripsi sosial, kesejarahan dan lain-lain.
2. **Instrumentalistik:** pendekatan kritik yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu seperti moral, politik, atau psikologi. Pada pendekatan ini, karya seni dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Karya seni bukan terletak pada bagaimana penyajiannya tetapi apa dampak dari karya tersebut bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai seni terletak pada kegunaannya.
3. **Ekspresivistik:** pendekatan kritik ini menganggap karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan penggubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.





Penyajian yang digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2, pengertian dan aspek apresiasi seni ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pengertian dan aspek apresiasi seni?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter secara efektif, santun, dan berintegritas selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan pengertian dan aspek-aspek apresiasi seni pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 ini?

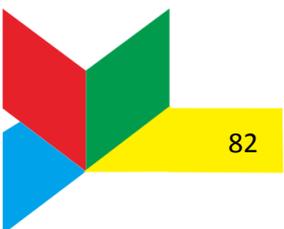
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Penjelasan mengenai pengertian apresiasi seni dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1.
2. Penjelasan mengenai rasa apresiasi dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 1a sampai 1g.





3. Penjelasan mengenai aspek-aspek apresiasi seni dapat Anda temukan dalam uraian pateri nomor 2a sampai 2c.
4. Penjelasan mengenai pendekatan apresiasi dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 3a sampai 3g.
5. Penjelasan mengenai prinsip-prinsip penafsiran seni dapat Anda temukan dalam uraian materi nomor 4a sampai 4r.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 KRITIK MUSIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 3 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat menjelaskan pendekatan, sejarah, fungsi, jenis, penyajian dan kegiatan kritik dalam proses pembelajaran seni musik dengan memperhatikan aspek kecermatan, ketelitian dan keyakinan yang positif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 3 ini, Anda diharapkan mampu menerapkan kritik musik yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menjelaskan kritik musik mulai dari pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik secara cermat, teliti dan keyakinan yang positif.
2. Menerapkan jenis pendekatan kritik, penyajian dan kegiatan kritik musik secara cermat, teliti dan keyakinan yang positif.

C. Uraian Materi

1. Pendekatan Kritik dan Pengertian Kritik Musik

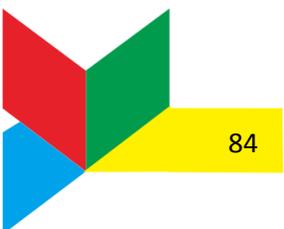
Pendekatan kritik dalam seni hampir sama dengan apresiasi, kritik seni pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni, baik seni rupa, seni tari, seni musik dan berbagai cabang seni lainnya. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam beragam aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa



kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi juga dipergunakan sebagai standar untuk meningkatkan kualitas berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus seni ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis dari karya seni tersebut. Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran seni. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar kegiatan apresiasi tentang seni.

Seperti sudah diuraikan di depan bahwa pendekatan kritik memiliki empat jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer, dengan fokus kegiatan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis. Untuk lebih memfokuskan pendekatan kritik dalam seni musik, maka modul ini akan menguraikan salah satu pendekatan yang dapat dipelajari guru dan peserta didik di sekolah yaitu pendekatan pedagogik, yaitu sebuah pendekatan yang biasanya dilakukan guru terhadap karya peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong peserta didik agar berkarya lebih baik

Kritik atau *critism* (Inggris) berasal dari kata Yunani yaitu *kritikos* yang berhubungan dengan "*krinein*" yang artinya memisahkan, merinci, mengamati, membandingkan dan menimbang. Dalam melakukan kritik musik ada obyek yang dikritik dan ada orang yang mengkritik. Orang yang mengkritik kemudian disebut sebagai kritikus. Obyek yang dikritik dalam musik adalah karya musik yang sedang dicermati. Karya musik itu umumnya memiliki ide tentang keindahan bunyi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Berdasar dari pemikiran-pemikiran





tersebut, kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut.

Pada abad pertengahan di Eropa, istilah kritik hanya muncul dalam bidang kedokteran dengan pengertian yang menyatakan suatu keadaan penyakit yang kritis atau sangat membahayakan jiwa penderitanya. Selanjutnya pada masa Renaissans arti kata tersebut kembali kepada pengertian lama dan seorang yang bernama Poliziano pada tahun 1492 mempergunakan istilah-istilah tersebut untuk membedakannya dengan filsuf. Pada waktu itu, istilah *critikus* dan *gramaticus* dipergunakan untuk menunjuk orang-orang yang menekuni pustaka sastra lama. Sementara itu seorang pujangga bernama Erasmus mempergunakan istilah *art critic* untuk Al-Kitab sebagai alat atau sarana dalam pelayanan hidup. Beberapa waktu kemudian di kalangan penganut *Humanisme* berlaku pengertian yang terbatas pada penyuntingan dan pembetulan teks-teks kuno. Pergeseran arti kritik sehingga mencakup pembetulan edisi, pernyataan pengarang, sensor dan penghakiman berlaku pada sekitar tahun 1600. (Wellek, 1971).

Pada perkembangan selanjutnya, kritik berarti orang yang melakukan kritik dan juga kegiatan kritiknya. Sementara itu, di Perancis dan Amerika Serikat pada awal abad XIX berlaku kedua pengertian itu secara luas. Istilah *critique* menunjuk pembicaraan tentang seniman tertentu, sedangkan *criticism* menunjuk teorinya.

2. Sejarah Kritik Musik

a. Kritik Musik Awal

Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia dilakukan dua orang Yunani yaitu Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM. Xenophones dan Heraclitus mengecam keras pujangga besar bernama Homerus yang sering bernyanyi tentang hal-hal yang tidak baik tentang dewa dewi.





b. Kritik Musik Renaissance

Pada abad pertengahan istilah kritik hilang sama sekali. Barulah Polizianus pada tahun 1492 menggunakan istilah *criticus* dan *Grammaticus*. Scanliger melakukan analisa dan perbandingan antara pujangga Yunani dan latin. dengan adanya kritik modern di sertai pengembangannya, para penyair mulai merasa terganggu karena kegiatan kreatif mereka terganggu.

c. Kritik Musik Di Inggris

Di Inggris abad 16 pada zaman pemerintah ratu Elizabeth istilah kritik sama sekali belum dikenal. Francis Bacon dengan bukunya "*Advancement of Learning*" adalah yang pertama yang kemungkinan besar menggunakan istilah kritik dalam sastra musik Inggris pada tahun 1605

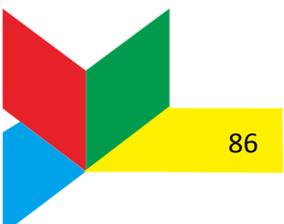
d. Kritik Musik Indonesia

Kritik musik dari segi pengertian dan istilah bukan merupakan tradisi asli masyarakat Indonesia. Kritik musik baru muncul ketika para sastrawan Indonesia mendapat pendidikan dengan system Eropa pada awal abad ke 20.

3. Fungsi Kritik Musik

Kritik menjadi jembatan komunikasi antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami hambatan dalam mengapresiasi karya seniman. Kritik musik dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik dan bagi masyarakat musik itu sendiri. Secara umum fungsi kritik musik adalah sebagai berikut :

- a. Pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat.
- b. Jembatan antara pencipta, penyaji, dan pendengar.
- c. Evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik.
- d. Pengembangan mutu karya musik.



4. Jenis dan Pendekatan Kritik

Berdasarkan prosedur atau landasan kerja, jenis atau tipe kritik seni menurut Fieldman terdiri dari:

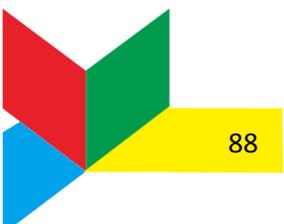
- a. Kritik jurnalistik, kritik ini mengandung aspek pemberitaan. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman. Biasanya ditulis dengan ringkas karena untuk keperluan surat kabar atau majalah. Kritik jurnalistik ini juga mengulas karya seni dengan ringkas dan tidak begitu mendalam melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh pemirsa, dengan data-data yang disajikan secara sederhana. Selain dilakukan oleh jurnalis terhadap sebuah pameran atau pertunjukan, kritik ini dapat dilakukan ketika peserta didik melihat pameran atau menonton sebuah pertunjukan kesenian, seperti konser musik atau pertunjukan tari.
- b. Kritik pedagogi, kritik ini diterapkan oleh guru/pengajar kesenian dalam lembaga pendidikan. Tujuan kritik ini adalah untuk mengembangkan bakat dan dan potensi peserta didik. Kritik ini dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan obyek kajian adalah karya peserta didiknya sendiri, yang disampaikan lebih mendalam daripada kritik jurnalistik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong peserta didik agar berkarya lebih baik.
- c. Kritik ilmiah atau akademis, yaitu sebuah kritik yang mendalam dengan data-data dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana seorang mahasiswa atau peserta didik melakukan penelitian atau kajian dengan prosedur penelitian ilmiah terhadap suatu karya atau atau sekelompok karya. Kritik ini berkembang dikalangan akademisi dengan metodologi penelitian ilmiah, dilakukan dengan pengkajian secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis dan estetis.
- d. Kritik populer, adalah sebuah kritik yang dilakukan oleh publik dengan kombinasi para juri. Kritik model ini banyak dilakukan sekarang ini,



seperti dalam program Indonesia Idol, atau program pencari bakat lainnya, yang terpenting dalam kritik ini dilakukan secara menarik, mengesankan, dan mencuri perhatian penonton. Biasanya kritik ini dilakukan secara terus menerus secara langsung atau tidak langsung dikerjakan oleh penulis yang tidak menuntut keahlian kritis.

Pendekatan yang umum digunakan dalam kritik seni terdiri dari pendekatan formalistik, instrumentalistik, dan ekspresivistik. Pendekatan dapat diartikan dasar pijakan kritikus dalam menyusun kerangka berpikirnya atau caranya menyajikan kritik. Pendekatan-pendekatan kritik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Formalistik: pendekatan kritik ini berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. Kriteria yang digunakan adalah tatanan yang terpadu (integratif) antar unsur formal atau unsur dasar pembangun karya seni (bunyi) dengan menghindari unsur estetis yang tidak relevan, seperti deskripsi sosial, kesejarahan dan lain-lain (Bangun, 2011: 56-57).
- b. Instrumentalistik: pendekatan kritik yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu seperti moral, politik, atau psikologi. Pada pendekatan ini, karya seni dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Karya seni bukan terletak pada bagaimana penyajiannya tetapi apa dampak dari karya tersebut bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai seni terletak pada kegunaannya.
- c. Ekspresivistik: pendekatan kritik ini menganggap karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan penggubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.



5. Penyajian Kritik Musik

Setelah mengetahui beberapa konsep kritik seni seperti yang sudah disampaikan di depan, ada 4 hal pokok dalam kegiatan penyajian yang digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Deskripsi: yaitu penyajian fakta yang bersumber langsung dari karya musik yang dianalisis. Penyajian fakta ini berupa pernyataan elemen dan warna bunyi yang digunakan. Faktor-faktor pendukung penyajian juga termasuk bagian deskripsi. Pada tahap ini dinyatakan secara lengkap bagaimana elemen atau unsur-unsur tersebut diperlakukan dalam penyajian musik.
- b. Analisis: yaitu uraian berupa penjelasan hal-hal yang penting dari unsur nada, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik. Unsur-unsur tersebut dinyatakan pada bagian mana pentingnya dalam mendukung penguasaan atau penyajian gagasan. Inilah tahap menyatakan mutu suatu karya musik berdasarkan analisis unsur-unsur penyajiannya. Pengetahuan teknis dan pengalaman musikal kritikus sangat diperlukan pada tahap ini.
- c. Interpretasi: yaitu bagaimana tingkat ketercapaian nilai artistik suatu penyajian musik dengan gagasan serta maksud dari pertunjukan tersebut. Membandingkan dengan karya sejenis dapat menjadi faktor pertimbangan dalam tahap interpretasi. Kesemuanya dijabarkan dalam interpretasi. Tahap ini dapat dikatakan sebagai pendekatan induktif karena dimulai dari hal-hal yang ada dalam suatu karya musik, bukan dari hukum-hukum yang bersifat umum (deduktif).
- d. Evaluasi: bagian akhir penyajian kritik adalah evaluasi. Inilah tahap yang cukup penting dalam kritik musik karena kritikus akan menyatakan pendapatnya atas penyajian suatu musik. Pendapat yang dimaksud bukan pendapat pribadi tanpa dasar. Dasar pernyataan dalam evaluasi adalah hasil dari deskripsi dan analisis yang ditunjang interpretasi. Pernyataan yang pokok dalam tahap evaluasi adalah kebaikan atau kegagalan suatu penyajian musik. Kebaikan atau kekurangan merupakan pertimbangan atas gagasan



dengan ketercapaian dalam penyajian musik. Pernyataan kebaikan, berupa kelebihan-kelebihan yang ditemukan atau sebaliknya akan membangun pemahaman peningkatan penyajian karya musik.

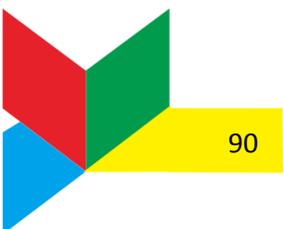
Penyajian kritik musik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penyajian secara tulisan disusun seperti urutan penyajian di atas. Pada awal tulisan perlu ditambahkan bagian pendahuluan. Dengan demikian penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi

Bagian pendahuluan berisi tentang identitas musik yang akan dikritisi, seperti nama penulis atau pencipta musiknya, judul karya, nama penyajinya dan lain-lain yang dianggap perlu untuk diketahui oleh pembaca. Dalam hal musik vokal, lirik lagu termasuk bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis kritik musik. Lirik lagu karena berbasis bahasa maka dapat dianalisis makna yang terkandung di dalamnya. Makna lirik lagu mencakup makna denotatif dan konotatif.

6. Bentuk Kegiatan Kritik Musik

Pengertian kritik dalam seni musik tidak diartikan sebagai kecaman yang menyudutkan hasil karya atau penciptanya. Hampir sama dengan apresiasi, kritik seni musik pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni musik. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni musik yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni musik. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam beragam aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan





memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik lalu berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi juga dipergunakan sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus seni ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis dari karya seni tersebut. Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik musik dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran seni musik. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar kegiatan apresiasi tentang seni musik.

Kegiatan kritik musik dapat dilihat atau didengar melalui pertunjukan langsung atau melalui hasil rekaman. Pertunjukan langsung dapat melalui kegiatan seperti lomba, festival, atau kegiatan lain yang sifatnya kompetisi dan dinilai oleh sekelompok juri. Kegiatan pertunjukan atau pementasan tersebut oleh penyajinya, baik pemain musik maupun penyanyi selalu berusaha tampil sebaik-baiknya untuk memenuhi harapan (keindahan) bagi penilainya atau pendengarnya. Bagi penyaji musik baik sebagai penyanyi maupun pemain, komentar dari penilai (juri) atau pendengar dapat mendorong untuk tampil lebih baik. Rasa puas diri kadang dapat menurunkan upaya untuk meningkatkan kemampuan diri. Melalui penilaian atau komentar yang disampaikan juri, penonton atau pendengar menjadi paham akan apa yang terbaik atau pun kekurangan seorang penyanyi/pemain musik.

Kegiatan kritik musik tidak hanya menilai atau komentar sesaat setelah pertunjukan, tetapi suatu ulasan atau kritikan mendalam dan luas untuk memberi pemahaman atas apa yang sudah ditampilkan dalam suatu



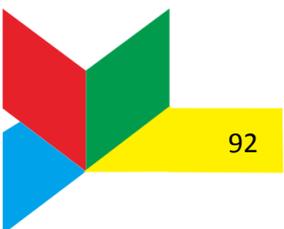


pertunjukan. Kegiatan kritik musik berusaha menghubungkan karya musik dan pelakunya dengan masyarakat musik (pendengar) sehingga terbangun suatu pemahaman atas nilai-nilai keindahan. Karya musik yang ditampilkan atau didengarkan tidak selalu dengan mudah dipahami, apalagi jika karya tersebut asing dan apresiator kurang memiliki referensi atas karya tersebut. Dengan demikian, kegiatan kritik musik diperlukan oleh pelaku musik baik sebagai penyanyi maupun pemain musik.

Penyajian seni musik pada umumnya melalui tahap penciptaan, penulisan partitur, latihan dan penyajian/pertunjukan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan penyajian musik baik dalam bentuk paduan suara, vokal tunggal, ansambel, vokal grup, musik tradisional dan sebagainya adalah penguasaan teknik, materi dan cara berpenampilan dalam pementasan. seperti teori dasar musik, teknik vokal maupun instrumen. Berikut contoh beberapa bentuk kegiatan lomba atau penyajian musik dan cara penilaiannya:

Tabel 4. Format penilaian musik

No.	Jenis penyajian lomba musik	Kriteria penilaian	Nilai estetika penyajian musik
1.	Vokal tunggal	Teknik vocal, artikulasi, phrasering, penguasaan materi, penampilan	Kemampuan dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi penyajian karya musik.
2.	Paduan suara	Penguasaan materi, teknik vokal, balans, kekompakan, penampilan	
3.	Band/ansambel	Penguasaan instrumen, aransemen, kekompakan, penampilan	
4.	Vokal grup	Penguasaan materi, teknik vokal, kreativitas aransemen, kekompakan, penampilan	
5.	Musik tradisional	Penguasaan materi, komposisi, kreativitas garapan, kekompakan/ kerjasama,	





Beberapa contoh penyajian musik:



Gambar 7. Vokal tunggal (iringan band)



Gambar 8. Vokal tunggal (iringan keyboard)





Gambar 9. Vokal grup



Gambar 10. Ansambel





Gambar 11. Ansambel (kroncong)



Gambar 12. Musik tradisi





Gambar 13. Band



Gambar 14. Musik tradisi



D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.1

Mengidentifikasi pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu mengidentifikasi pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan aspek kecermatan, ketelitian dan keyakinan yang positif.

Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi 3-4 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
- b. Pelajarilah lembar kerja mengidentifikasi pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik dengan teliti
- c. Diskusikan materi yang perlu diuraikan secara jelas, saling menghargai pendapat serta memperhatikan aspek ketelitian, kecermatan dan integritas.
- d. Isilah lembar kerja pada kolom hasil uraian berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan.





Lembar Kerja mengidentifikasi pendekatan, sejarah dan fungsi kritik musik.

No.	Pendekatan kritik musik	Sejarah kritik	Fungsi kritik musik
1.
2.			
3.			

Lembar Kerja 3.2

Menerapkan jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik

Tujuan kegiatan:

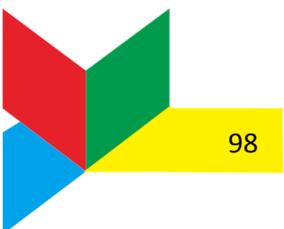
Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menerapkan jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan aspek kecermatan dan ketelitian.

Langkah kegiatan:

- Bentuklah kelompok diskusi 3-4 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama.
- Pelajarilah lembar kerja menerapkan jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik.
- Diskusikan materi yang perlu diuraikan secara jelas, dengan kerjasama dan saling menghargai pendapat.
- Isilah lembar kerja pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok kemudian tempelkan di tempat yang sudah disediakan untuk dibahas bersama.

Lembar Kerja menerapkan jenis, penyajian dan bentuk kegiatan kritik musik

No.	Jenis penyajian musik	Kegiatan kritik dan kriteria penilaian	Nilai estetika penyajian musik
1.			
2.			
3.			



- 
5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** dan **2.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 2.1** Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)**. Sementara **Lembar Kerja 2.2** Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Dari seluruh materi yang telah Anda pelajari, pilihlah salah satu topik yang menarik bagi Anda yang berkaitan dengan bagaimana mengkritisi kegiatan penyajian musik seperti vokal tunggal, vokal grup atau kegiatan musik yang menarik bagi anda.
2. Rumuskan masalah yang ada dari topik tersebut, kemudian lakukan kegiatan kritik musik sederhana dengan menggunakan pendekatan kritik musik yang berkaitan dengan topik yang sudah anda pilih. Misalnya dengan menggunakan pendekatan formalistik, instrumentalistik atau ekspresivistik.
3. Tuliskan hasil kritik musik sederhana tersebut menjadi sebuah artikel sebagai latihan Anda untuk melakukan kritik musik.

F. Rangkuman

Ada tujuh pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

1. Pendekatan analitik, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan.
2. Pendekatan kritik, yaitu cara melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, ada empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.
3. Pendekatan Kognitif, yaitu pendekatan yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni

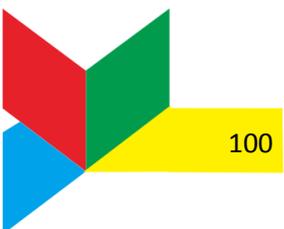


sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap *favotisme*, keindahan *realisme*, ekspresi, gaya dan bentuk, serta *judgement*.

4. Pendekatan Aplikatif, dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.
5. Pendekatan Kesejarahan, cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari periode ke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.
6. Pendekatan Problematik, pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap peserta didik, selanjutnya seorang atau sekelompok peserta didik berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.
7. Pendekatan Semiotik, pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut. Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia dilakukan dua orang Yunani yaitu Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM.

Kritik musik dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik dan bagi masyarakat musik itu sendiri. Secara umum fungsi kritik musik adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat.
2. Jembatan antara pencipta, penyaji, dan pendengar.
3. Evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik.
4. Pengembangan mutu karya musik.





Pendekatan-pendekatan kritik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Formalistik:** pendekatan kritik ini berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. Kriteria yang digunakan adalah tatanan yang terpadu (integratif) antar unsur formal atau unsur dasar pembangun karya seni (bunyi) dengan menghindari unsur estetis yang tidak relevan, seperti deskripsi sosial, kesejarahan dan lain-lain.
2. **Instrumentalistik:** pendekatan kritik yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu seperti moral, politik, atau psikologi. Pada pendekatan ini, karya seni dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Karya seni bukan terletak pada bagaimana penyajiannya tetapi apa dampak dari karya tersebut bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai seni terletak pada kegunaannya.
3. **Ekspresivistik:** pendekatan kritik ini menganggap karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan penggubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.

Penyajian yang digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi





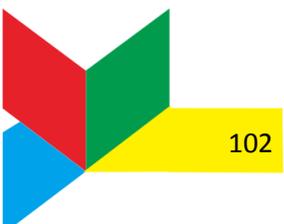
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3, apresiasi dan kritik musik ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang apresiasi dan kritik musik?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 3 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal keteladanan, kecermatan, ketekunan, ketepatan, ketulusan, kerjasama dalam berkomunikasi, saling menghargai dan menghormati, kepantasan dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks, pengelolaan muka, hak dan kewajiban sosial, percaya diri, saling percaya selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 3 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan apresiasi dan kritik musik pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 3 ini?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Topik yang menarik dapat Anda pilih dari uraian materi mengenai bentuk kegiatan penyajian musik seperti vokal tunggal, paduan suara, band/ansambel, vokal grup dan musik tradisi.
2. Rumusan masalah dapat berupa pertanyaan yang ingin dijawab, dalam bentuk kegiatan music yang sudah dipilih. Carilah referensi atau bacaan untuk mempelajari bagaimana merumuskan masalah yang berupa pertanyaan. Anda juga dapat berkonsultasi dengan kritikus seni yang Anda kenal yang menguasai masalah ini.
3. Cara penulisan artikel dapat Anda pelajari dari majalah seni, surat kabar halaman/edisi seni budaya, atau jurnal-jurnal ilmiah.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN MUSIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 4 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan, mengelola dan melaksanakan produksi musik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek ketekunan, kreativitas dan kerjasama.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 4 ini, Anda diharapkan mampu menerapkan manajemen seni pertunjukan yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan mulai dari deskripsi karya, identifikasi sumber dana, penelitian sumber dana sampai penulisan proposal dengan memperhatikan aspek ketekunan, kreativitas dan kerjasama.
2. Menerapkan manajemen seni pertunjukan mulai dari mengelola produksi musik sampai melaksanakan produksi musik dengan memperhatikan aspek ketekunan, kreativitas dan kerjasama.

C. Uraian Materi

1. Konsep Manajemen Seni Pertunjukan Musik

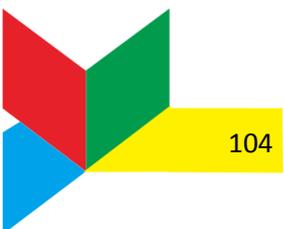
Menyanyi atau memainkan alat musik dapat dilakukan secara individu. Namun ada juga yang menyanyi dan bermain alat musik secara berkelompok seperti grup band, ansambel musik atau orkestra. Pembentukan grup atau organisasi dapat memberikan manfaat yang besar jika dibandingkan dengan organisasi yang dilakukan secara



individu. Sudah banyak organisasi atau kelompok seni musik yang sangat bagus dan terkenal. Namun karena kelompok tersebut tidak dimanajemeneni dengan baik akhirnya tidak berhasil dan bubar. Masalahnya adalah akibat aspek manajemen yang tidak dikelola dengan baik. Keberhasilan kelompok musik tersebut tentu tidak dapat lepas dari dukungan aspek nonartitik seperti perencanaan, pemasaran, penggalangan dana dan tim kerja yang solid.

Berdasar uraian di atas dapat didefinisikan bahwa kelompok musik merupakan organisasi sekelompok orang yang akan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Karya seni musik apapun bentuknya dihasilkan oleh organisasi seni pertunjukan melalui suatu proses. Proses untuk mementaskan orkestra misalnya dimulai dari aransemen, mencari pemain, latihan, merencanakan tempat pentas, menentukan konduktor, kostum dan sebagainya. Dalam proses inilah manajemen akan membantu organisasi seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya musik orkestra yang berkualitas sesuai keinginan senimannya atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumber daya secara rasional dan hemat. Dengan demikian manajemen adalah cara memanfaatkan input untuk menghasilkan karya seni musik orkestra melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Perencanaan merupakan upaya awal suatu organisasi untuk melaksanakan perannya. Perencanaan akan menentukan sasaran dan akan menetapkan langkah-langkah kegiatan. Kemudian kegiatan dilaksanakan oleh anggota organisasi secara bersama-sama dengan cara pembagian tugas. Pembagian tugas akan tampak dalam struktur organisasi yang disebut pengorganisasian. Selanjutnya adalah pengarahan, yaitu proses untuk membuat anggota memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan tugasnya. Kegiatan pengarahan dapat meliputi pembimbingan, pelatihan, pemecahan masalah, penghargaan atau peringatan dan sebagainya. Akhir kegiatan adalah pengendalian, yaitu kegiatan untuk memastikan agar sasaran yang sudah ditetapkan





dapat dicapai pada waktunya sesuai dengan sumberdaya yang sudah disediakan. Pada tahap pengendalian dilakukan pemantauan dan evaluasi. Empat proses manajemen akan dipaparkan pada penjelasan berikut.

a. Perencanaan Organisasi Seni Pertunjukan Musik

Sebagai proses awal mememanajemeni sebuah organisasi seni pertunjukan adalah perencanaan. Proses manajemen ini akan menjadi dasar untuk melakukan pembagian tugas, menggerakkan para anggota, mengalokasikan dana dan mengevaluasi keberhasilan organisasi seni pertunjukan. Tanpa sebuah rencana, organisasi seni pertunjukan tidak dapat hidup di masyarakat. Kadang-kadang anggota kelompok seni pertunjukan juga bertanya dan minta kepastian tentang apa yang akan dilakukan bersama pada event-event tertentu. Rencana juga merupakan penjabaran dari konsep-konsep karya pimpinan maupun anggota kelompoknya. Untuk itu sebagai pimpinan yang baik diharapkan juga dapat menjadi perencana yang baik.

Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Sebagai contoh sasaran dan kegiatan kelompok seni pertunjukan misalnya:

- 1) Sasaran: melakukan pentas tiga bulan sekali dalam setahun
- 2) Kegiatan: memilih repertoar lagu, aransemen, latihan, mencari gedung pertunjukan, mencari dana

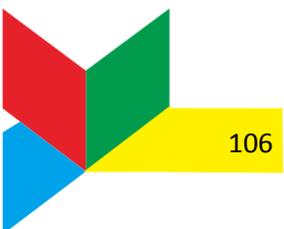
Rencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu rencana jangka pendek dan jangka panjang. Rencana jangka pendek atau rencana operasional dapat terdiri dari rencana kegiatan selama satu minggu, satu bulan atau satu tahun. Rencana kegiatan tersebut agak rinci dan meliputi kegiatan yang akan dilakukan, waktu dan tempat, jadwal, biaya yang diperlukan dan penanggungjawab kegiatan. Rencana jangka panjang meliputi keseluruhan kegiatan organisasi yang disebut rencana stratejik. Rencana jangka pendek dibedakan



menjadi rencana bagian dan rencana organisasi. Rencana bagian misalnya: rencana latihan, rencana promosi, rencana keuangan. Sedangkan rencana organisasi adalah rencana keseluruhan organisasi yang juga meliputi rencana bagian-bagian dari organisasi.

Suatu perencanaan yang baik akan memberikan pedoman bagi organisasi seni pertunjukan untuk menggunakan sumber daya seperti dana dan waktu untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Tidak adanya pedoman yang jelas organisasi seni pertunjukan dapat menghabiskan dana yang ada tanpaprioritas yang jelas. Misalnya jika surplus yang diperoleh setelah pertunjukan dihabiskan, maka organisasi harus mulai dari nol untuk pertunjukan berikutnya. Untuk itu, perencanaan yang baik akan memudahkan organisasi untuk menjalankan pengorganisasian kegiatan, pengarahan pelaksanaan kegiatan dan pengendalian kegiatan. Rencana kegiatan akan menjadi pedoman untuk melakukan pembagian tugas dalam pengorganisasian. Perencanaan sasaran dapat dijadikan dasar dalam proses pengendalian untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan cara membandingkan hasil dengan rencana.

Seperti dibahas di depan bahwa perencanaan dibedakan menjadi dua yaitu rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek dapat dijelaskan ketika akan membuat perencanaan proyek, sedangkan rencana jangka panjang akan dijelaskan ketika membuat rencana strategik. Kegiatan organisasi pertunjukan musik sebagian besar bersifat proyek. Suatu kegiatan disebut proyek jika waktu dimulai dan berakhirnya kegiatan sudah ditentukan. Kemudian, jika ada kegiatan lagi yang baru, kegiatan baru itu sudah tidak sama dengan kegiatan sebelumnya. Ada beberapa kelompok seni pertunjukan musik yang memiliki program kegiatan rutin dan jangka panjang. Namun di luar kegiatan rutin dan jangka panjang tersebut kelompok-kelompok atau organisasi tersebut juga memiliki program atau kegiatan dalam bentuk proyek.





Untuk itu, agar pimpinan-pimpinan organisasi dapat menjalankan proyek dengan lebih efektif dalam mencapai sasaran dan efisien dalam penggunaan sumber daya, perlu dibahas secara khusus manajemen proyek seni pertunjukan musik.

Proyek seni musik biasanya kompleks, banyak resiko dan kadang-kadang tidak pasti. Semakin besar proyek musik, semakin kompleks dan semakin besar ketidakpastiannya. Untuk itu perlu melakukan persiapan atau perencanaan yang baik agar sasaran suatu kegiatan proyek musik dapat tercapai. Perencanaan yang baik harus dapat dipahami oleh para pengurus/anggota, sistematis dan fleksibel terhadap perubahan. Tahapan perencanaan proyek menurut Permas (2003: 66) sebagai berikut:

- 1) Perumusan maksud dan tujuan proyek
- 2) Perumusan sasaran proyek
- 3) Perumusan cakupan proyek
- 4) Struktur uraian kegiatan
- 5) Urutan kegiatan
- 6) Penjadwalan kegiatan
- 7) Anggaran proyek

Perumusan maksud dan tujuan proyek adalah hal-hal yang perlu dijelaskan mengapa perlu ada proyek, alasan utama mengadakan proyek dan ide dasar munculnya proyek. Tujuan akhir diselenggarakan proyek atau manfaat yang dirasakan penyelenggara atau perubahan yang didapat oleh penonton (untuk proyek pertunjukan) dengan adanya proyek tersebut. Sesudah mengetahui maksud dan tujuan proyek, hal yang perlu dirumuskan adalah sasaran proyek. Sasaran proyek dapat dikategorikan dalam tiga sasaran, yaitu sasaran mutu, sasaran biaya dan sasaran waktu. Dalam merumuskan sasaran mutu proyek harus berpedoman pada maksud dan tujuan proyek. Jika proyek musik bertujuan meningkatkan apresiasi penonton terhadap dunia musik klasik, sasaran mutunya adalah jumlah penonton yang ingin menyaksikan kembali. Jika proyek musik bertujuan mendapatkan dana, maka

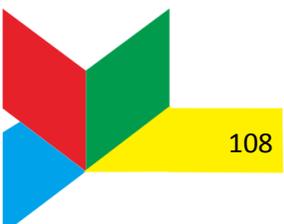




sasaran mutunya adalah jumlah uang yang diperoleh. Untuk merumuskan sasaran waktu dapat ditekankan pada waktu proyek dimulai dan waktu proyek berakhir, waktu pertunjukannya atau saat-saat proyek itu dirasakan pengaruhnya dan sebagainya. Kemudian dalam merumuskan sasaran biaya yaitu sasaran proyek harus dicantumkan dengan jelas biaya yang harus dikeluarkan dan pendapatan yang akan diterima. Melalui anggaran yang jelas dapat dilihat seberapa jauh ketepatan realisasi biaya pelaksanaan proyek dengan anggaran tersebut.

Perumusan cakupan proyek dapat menyatakan hal-hal yang harus dikerjakan, menyangkut kegiatan atau program kerja agar sasaran proyek tercapai. Cakupan proyek juga dapat mencantumkan batasan tanggungjawab dan wewenang pihak-pihak terkait, dibuat pembagian tugas dan *job description* dengan baik. Agar dapat diketahui kegiatan-kegiatan yang ada dalam suatu proyek, maka perlu dibuat struktur uraian kegiatan (SUK). Suatu proyek dapat diurai kedalam kelompok-kelompok kegiatan yang kecil sebagai subproyek. Subproyek dapat diurai menjadi kelompok-kelompok kegiatan sebagai bagian proyek. Selanjutnya masing-masing bagian proyek dapat diurai lagi ke dalam kelompok-kelompok kegiatan yang lebih kecil sebagai unit proyek dan seterusnya hingga kegiatan yang lebih rinci yang dinamakan struktur uraian kegiatan (SUK).

Dari SUK dapat diperoleh gambaran keeluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan. Namun demikian, kegiatan masih mungkin yang muncul belum teratur dan baru berupa ide-ide kegiatan yang bebas. Untuk itu perlu dilakukan inventarisasi kegiatan yang perlu dan yang akan dilakukan. Setelah kegiatan yang akan dilakukan dicatat, selanjutnya perlu dikelompokkan dan diurutkan menurut jenis kegiatannya. Agar kegiatan dapat diurutkan perlu dibuat daftar kegiatan, lengkap dengan kegiatan yang mendahului dan kegiatan yang mengikuti.





Penjadwalan kegiatan menggambarkan urutan kegiatannya, misalnya kegiatan apa setelah apa dan kegiatan apa menunggu apa. Dengan melakukan penjadwalan maka dapat diketahui mana kegiatan-kegiatan yang kritis, yang apabila terhambat mengakibatkan proyek secara keseluruhan terhambat. Dengan adanya penjadwalan maka dapat diketahui mana kegiatan-kegiatan yang mempunyai toleransi waktu. Maksudnya, kegiatan tersebut dapat diundur sejauh tidak melebihi toleransi waktunya dan pengunduran kegiatan ini tidak akan mengganggu durasi proyek secara keseluruhan. Langkah-langkah penjadwalan proyek seperti menginventarisasi kegiatan, menyusun kegiatan sesuai urutan waktu, menentukan durasi masing-masing kegiatan, menggambarkan kegiatan proyek dalam bentuk *bar chart*, memberi tanda panah untuk menunjukkan hubungan antar kegiatan dan merevisi penjadwalan.

Sebagai tahap terakhir setelah jadwal kegiatan dan rencana aloasi sumber daya dibuat, semua kegiatan tersebut diproyeksikan dalam bentuk uang. Perencanaan yang diwujudkan dalam bentuk uang inilah yang dinamakan anggaran proyek. Melalui anggaran proyek dapat diketahui lancar tidaknya pendanaan proyek atau bermasalah tidaknya proyek. Pendanaan dianggap lancar jika pengeluaran tidak lebih besar daripada penerimaan (tidak terjadi defisit). Selain dapat diketahui kelancaran dana proyek, melalui anggaran proyek juga dapat diketahui layak tidaknya proyek dijalankan. Layak dalam hal ini dapat berarti ada sisa pendapatan yang cukup, minimal tidak merugi untuk menjalankan proyek tersebut.

b. Pengorganisasian Kegiatan

Pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang setiap anggota organisasi serta mekanisme kerja antar



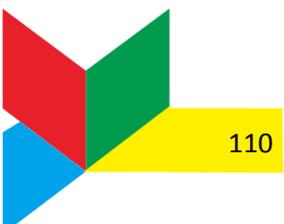


bagian organisasi. Pengorganisasian suatu kegiatan menurut Permas (2003: 24-25) dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi atau unit kerja.
- 2) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan tersebut ke dalam unit-unit yang secara logis dan wajar dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok orang.
- 3) Membagi tugas yaitu menugaskan setiap anggota organisasi di bagian-bagian yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan.
- 4) Menyusun mekanismen untuk mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan atau unit-unit kerja yang dibentuk. Mekanisme koordinasi perlu disusun agar setiap anggota konsisten dengan sasaran organisasi serta untuk mengurangi konflik-konflik yang membahayakan.

Sesudah mengurutkan kegiatan kemudian mengelompokkan pekerjaan dengan dasar pilihan sebagai berikut:

- a) Fungsional: organisasi dibagi berdasarkan kelompok-kelompok fungsional seperti: pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia.
- b) Kegiatan: organisasi dibagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan misalnya musik orkestra, teknisi, partisi
- c) Wilayah: organisasi dibagi berdasarkan daerah tempat organisasi beroperasi misalnya Twillite Orkestra cabang Yogyakarta, Surabaya Simponi Orkestra cabang Yogyakarta.
- d) Proses: organisasi dibagi berdasarkan jenis proses yang dilakukan, misalnya bagian aransemen, penulisan part atau partisi, bagian penggandaan, bagian latihan dan bagian pementasan.





c. Pengarahan Anggota

Fungsi pengarahan adalah untuk membuat anggota kelompok atau grup musik melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan organisasi. Pengarahan meliputi bagaimana memberikan instruksi atau mengkomunikasikan harapan organisasi, memimpin dan memotivasi orang agar menjalankan tugasnya dengan baik. Pengarahan akan lebih mudah dijalankan jika pemimpin mengenali dan memahami dengan baik orang yang dipimpinnya, dan kemudian menggunakan pendekatan yang tepat untuk menggerakkannya. Seorang pemimpin dapat memotivasi bawahannya jika dia mampu mempertemukan keinginan organisasi dengan kebutuhan bawahan. Untuk itu pemimpin perlu memahami kebutuhan-kebutuhan bawahannya dan menggunakan pendekatan yang sesuai.

d. Pengendalian Kegiatan

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses manajemen dan sering dikaitkan dengan fungsi perencanaan adalah pengendalian. Pada prinsipnya, pengendalian adalah mekanisme yang berfungsi menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang sudah ditetapkan dalam perencanaan. Untuk itu ada beberapa aspek dalam pengendalian, yaitu upaya pencegahan, peninjauan terhadap hasil yang dibandingkan dengan sasaran, dan tindakan koreksi agar sasaran dapat dicapai. Langkah-langkah dasar dalam pengendalian adalah:

- 1) Menetapkan standar dan metode pengukuran prestasi
- 2) Mengukur prestasi yang ada
- 3) Membandingkan hasil dengan standar
- 4) Mengambil tindakan

Untuk menetapkan sistem pengendalian yang baik, organisasi perlu mengenali ciri-ciri pengendalian yang baik. Ciri pengendalian yang baik antara lain:



- 
- 1) Fokus pada hal penting
 - 2) Ekonomis
 - 3) Tepat waktu
 - 4) Dapat dimengerti
 - 5) Dapat diterima

2. Deskripsi Karya/proyek

Salah satu fungsi penting untuk merancang sebuah karya seni pertunjukan dalam bidang administrasi adalah mendiskripsikan karya/program/proyek. Dalam mendiskripsikan karya atau proyek, topik atau tema yang akan diangkat harus dikemukakan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang baik dan menarik. Jika perlu dari judulnya sudah dapat mencerminkan isu yang sedang hangat dan terkini. Misalnya “Musik untuk peradaban bangsa”. Peduli korban bencana” dan sebagainya, akan lebih menarik daripada sekedar “Konser musik klasik 2015”.

Setelah mengangkat tema atau topik yang sedang hangat, misi dan visi organisasi/grup/kelompok harus dicantumkan dalam deskripsi karya, karena misi dan visi tersebut akan menjadi alasan utama bagi donatur untuk memberikan sumbangannya. Dalam deskripsi karya atau proyek yang menjadi subyek perlu dipaparkan secara lebih detail, tetapi tidak berlebihan. Hal yang perlu disampaikan disini adalah latar belakang yang mendasari pemikiran tentang karya tersebut dikaitkan dengan misi dan visi organisasi/grup seni pertunjukan musik, sasarannya dan partisipasi yang diharapkan dari berbagai pihak. Bagian terakhir adalah mencantumkan besarnya dana yang dibutuhkan dan dana yang tersedia. Dengan mencantumkan besarnya dana yang dibutuhkan dan dana yang tersedia maka akan diketahui besarnya dana yang menjadi target bagian pendanaan.

Berdasar rancangan atau perkiraan kebutuhan yang sudah disampaikan di depan, maka kerangka deskripsi karya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 
- a. Topik yang akan diangkat
 - b. Misi dan visi organisasi/grup/kelompok
 - c. Sasaran organisasi/grup/kelompok
 - d. Program organisasi/grup/kelompok
 - e. Karya-karya
 - f. Kebutuhan dana
 - g. Ketersediaan dana
 - h. Kekurangan dana

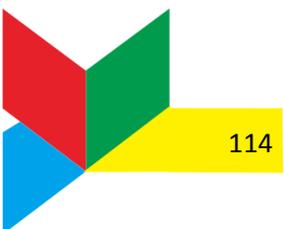
3. Identifikasi Sumber Dana

Dalam rangka mengidentifikasi sumber dana, penting bagi kelompok atau grup seni pertunjukan musik sebelumnya memahami motivasi pemberi sumbangan atau donatur. Melalui pemahaman ini, kelompok atau grup musik dapat mencari donatur yang tepat dan metode yang sesuai untuk melakukan pendekatan. Motivasi pemberi sumbangan atau donatur oleh Permas (2003: 145-147) disebutkan:

- a. Kebutuhan akan kebanggaan diri (*self esteem*)
Sekelompok orang yang membangun kebanggaan diri dan citra dirinya dengan memberi sumbangan. Dengan memberi sumbangan mereka merasa bangga, karena sudah melakukan perbuatan baik.
- b. Kebutuhan untuk diakui oleh orang lain.
Bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diakui masyarakat, memberi sumbangan merupakan salah satu sarana untuk menaikkan status atau kebanggaan di mata orang lain. Mereka berharap dengan memberi sumbangan masyarakat akan menghargai perbuatan baiknya.
- c. Kebanggaan karena diasosiasikan dengan sesuatu.
Orang-orang yang memberi sumbangan karena merasa bangga diasosiasikan dengan suatu organisasi, suatu program atau bahkan orang tertentu. Kebanggaan semacam ini dapat ditumbuhkan dengan komunikasi atau upacara tertentu.



- d. Rasa tanggungjawab dan kecintaan pada seni
Adalah orang-orang yang memberi sumbangan karena mereka sangat menghargai nilai-nilai seni tertentu dan merasa bertanggungjawab untuk mendukungnya sebagai tanggungjawab sosial mereka.
- e. Pertimbangan bisnis
Banyak perusahaan atau pemilik perusahaan yang berharap dapat menaikkan citranya dengan memberi sumbangan pada kelompok atau grup seni musik.
- f. Sumbangan dari orang ke orang
Sekelompok orang memberi sumbangan karena diminta oleh orang yang mereka sukai atau hormati.
- g. Memberi sumbangan karena terganggu
Orang-orang yang memberi sumbangan agar dapat lepas dari gangguan peminta sumbangan. Karena itu kunjungan pribadi merupakan cara efektif untuk meminta sumbangan. Permintaan sumbangan menggunakan surat dapat diabaikan, namun kunjungan secara pribadi tidak dapat diabaikan.
- h. Pertimbangan perencanaan keuangan
Salah satu motivasi penting perusahaan atau perorangan dalam memberi sumbangan adalah pengurangan pajak. Tetapi di Indonesia belum ada peraturan mengenai pengurangan pajak.
Terdapat lebih dari satu motivasi yang menyebabkan institusi memberikan sumbangan. Namun demikian, penyebab paling utama yang mendorong mereka memberi sumbangan adalah kepercayaan terhadap tujuan dan program kelompok atau grup. Merupakan kesalahan yang besar jika berharap donor/penyumbang akan datang sendiri menawarkan sumbangan tanpa diminta, meskipun kelompok atau grup tersebut mempunyai tujuan-tujuan mulia. Melalui survei yang dilakukan terhadap penyumbang diperoleh informasi bahwa mereka memberikan sumbangan pada suatu kelompok atau organisasi paling sering adalah "karena diminta". Alternatif sumber dana yang dapat didekati adalah:



- 
- 1) Instansi pemerintah
 - 2) Beberapa instansi pemerintah dapat menjadi sumber dana yang potensial, misalnya Dinas pendidikan, Dinas Pariwisata, Taman budaya dan sebagainya, yang mempunyai fasilitas dan anggaran untuk mendukung atau mendorong kesenian.
 - 3) Organisasi nirlaba
 - 4) Yayasan-yayasan yang memiliki kepedulian terhadap seni seperti Ford foundation, Japan foundation, Yayasan Kelola, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia termasuk kelompok yang dapat dijadikan sumber dana.
 - 5) Organisasi bisnis
 - 6) Organisasi bisnis memberikan dana karena alasan-alasan bisnis misalnya pengurangan pajak dan pembentukan citra. Namun, ada beberapa perusahaan yang secara khusus memang mendukung kegiatan-kegiatan seni budaya. Kedua jenis organisasi bisnis ini dapat dijadikan sumber dana bagi organisasi seni musik. Selain kedua jenis organisasi tersebut, sumbangan dari berbagai media masa seperti koran, majalah dan stasiun TV dapat dijadikan sumber dana non uang berupa iklan gratis atau menyumbangkan waktu karyawannya untuk membantu pengelolaan suatu produksi karya.
 - 7) Pribadi
 - 8) Seseorang yang secara mandiri peduli kepada kelompok atau organisasi musik dapat menjadi anggota, pengurus maupun simpatisan dan menyumbangkan iuran tertentu secara reguler maupun tidak. Kemudian sorang dermawan yang dihargai secara khusus tetapi tidak harus menjadi ketua atau anggota.

4. Penelitian Sumber Dana

Sebagai guru yang mengajar manajemen seni pertunjukan atau mengajar mata pelajaran lainnya, penting untuk memerikan motivasi kepada siswa tentang cara mendapatkan calon pemberi dana yang sesuai dengan program atau karya yang akan diselenggarakan. Agar dapat mencari



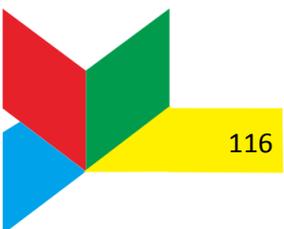
calon donatur atau pemberi dana, sebaiknya kelompok atau organisasi musik yang sudah dibentuk melakukan penelitian terlebih dahulu. Penelitian dilakukan dengan mengikuti beberapa penunjuk (*lead*) yang sudah pernah dilakukan oleh kelompok yang terlebih dahulu melaksanakan pertunjukan musik. *Lead* bagi sumber dana dapat bermacam-macam misalnya simpatisan organisasi, iklan di koran atau majalah. Organisasi budaya lain yang pernah mendapat dana dari suatu sumber seperti USAID, Japan foundation dan beberapa funding agent lain. Selain menjadi sumber dana, agen dana tersebut juga dapat sebagai penunjuk yang dapat dipercaya tentang adanya sumber dana lain.

Beberapa informasi dari nara sumber tentang sumber dana organisasi menurut Permas (2003: 150) antara lain:

- a. Alamat, nomor telepon, *faximile*, email
- b. Karya/program/kegiatan yang terkait dengan organisasi
- c. Apa yang dibutuhkan dan dapat diberikan oleh organisasi
- d. Potensi dana yang mungkin dimanfaatkan oleh organisasi
- e. Sarana dan prasarana yang mungkin disumbangkan
 - 1) Hubungan dengan organisasi atau organisasi sejenis pada masa lalu
 - 2) Dana yang pernah disumbangkan
 - 3) Kontak person
 - 4) Proposal yang diminta: isi, format, batas waktu harus menyerahkan.

Setelah mendapatkan beberapa informasi tentang sumber dana organisasi di atas, berikut informasi yang perlu diperoleh dari nara sumber tentang sumber dana individu:

- a) Alamat, nomor telepon, *faximile*, email
- b) Pekerjaan
- c) Minat khusus yang terkait dengan program organisasi
- d) Potensi dana yang dapat disumbangkan
- e) Sarana dan prasarana yang mungkin disumbangkan



- 
- f) Hubungan dengan organisasi atau organisasi sejenis pada masa lalu
 - g) Dana yang pernah disumbangkan.

Jika penelitian tentang sumber dana sudah dilakukan, selanjutnya disusun prioritas sumber dana potensial yang akan dituju. Beberapa prioritas donatur atau sumber dana tersebut adalah:

- a) Sudah biasa menyumbang dalam jumlah besar
- b) Sudah biasa menyumbang dalam jumlah kecil
- c) Kemungkinan besar akan menyumbang dalam jumlah besar
- d) Kemungkinan besar akan menyumbang dalam jumlah kecil.

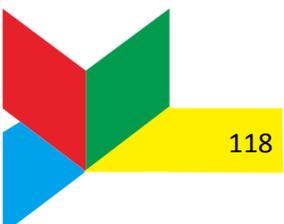
Jika guru yang membimbing peserta didik khususnya yang terkait dalam bidang manajemen menginginkan hasil yang maksimal, penelitian sumber dana sebaiknya dilakukan dengan serius. Sebagai contoh PH (*production house*) multivision atau studio rekaman musik Sony dan beberapa rumah produksi terkenal lainnya memiliki staf khusus yang melakukan penelitian sumber dana, mengirimkan proposal tawaran yang sesuai dan menindaklanjutinya. Penelitian terhadap sumber dana potensial tidak hanya dilakukan oleh kelompok atau grup musik terkenal, namun dapat juga dilakukan oleh organisasi sekolah yang bergerak dalam bidang seni khususnya seni musik. Hal yang perlu diingat adalah sumbangan kepada kelompok seni pertunjukan hendaknya dipandang sebagai suatu transaksi, tidak sekedar transfer dana. Sebagian orang mungkin ada yang memberikan sumbangan dan tidak mengharapkan sesuatu balasan. Akan tetapi, kebanyakan institusi atau pribadi mempunyai harapan-harapan, minimal mereka mengharapkan organisasi musik kita dapat menggunakan dana yang disumbangkan secara efisien sehingga mereka merasa dana yang sudah disumbangkan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



5. Penulisan Proposal

Tujuan utama penulisan proposal adalah untuk meyakinkan calon penyandang dana agar memenuhi permintaan, dan agar sumbangan untuk pertunjukan atau pementasan dilakukan dengan sukacita. Strategi dasar agar permintaan dana berhasil adalah proposal ditulis dengan baik. Organisasi yang mengajukan proposal akan dinilai berdasarkan kesan yang dimunculkan oleh proposal. Proposal yang dibuat secara asal jadi akan memberikan kesan tidak menunjukkan komitmen penuh pada hal-hal yang tertulis dalam proposal tersebut, dan dapat berpengaruh terhadap citra organisasi. Di samping itu akibat buruk dapat terjadi karena penulisan yang buruk adalah bahwa pembaca tidak dapat memahami apa yang ditawarkan dalam proposal. Akibatnya, walaupun organisasi mempunyai rencana yang hebat, hasilnya tidak akan ada untuk organisasi karena calon donatur tidak memahami, akhirnya proposal tidak mendapat tanggapan.

Proposal dapat ditulis untuk suatu proyek yang spesifik dan sederhana, sebagai contoh “Lomba Paduan Suara dalam rangka hari Pendidikan Nasional 2016”, yang diharapkan akan diikuti oleh 20 sekolah tingkat SMA, dengan target pembiayaan sekitar Rp 50 juta rupiah, ditulis secara singkat dan jelas. Sebagai langkah pertama menulis proposal adalah membuat format yang baik. Sebenarnya tidak ada standar yang formal untuk menulis proposal, namun sebagai acuan proposal yang baik adalah proposal yang singkat, sederhana dan menarik. Proposal yang baik dan berhasil bukan semata-mata sesuatu yang ditulis dengan kata-kata yang dirangkai. Proposal harus mewakili organisasi dalam menyampaikan sesuatu, jadi merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Pada aktivitas fundraising harus selalu diingat bahwa penyampaian proposal adalah bagian dari suatu proses pemasaran, oleh sebab itu perlu dikembangkan dengan seksama dan ditulis dengan baik. Menulis memang bukan esensi dari proposal, tetapi merupakan sarana yang amat menentukan. Strategi yang hebat akan menjadi lemah jika dipresentasikan dalam tulisan yang buruk, dan sebaliknya strategi yang biasa-biasa saja dapat menjadi menarik jika ditulis dengan baik.





Perbedaan utama menulis untuk menyampaikan informasi dan menulis untuk persuasi terletak pada tujuannya. Ciri-ciri tulisan yang bertujuan menyampaikan informasi adalah kejelasan, ketepatan dan keteraturan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan proposal adalah penyusunan argumentasi mengapa program yang dilaksanakan perlu didukung. Dalam fundraising, meminta uang kepada para penyumbang dengan alasan organisasi kekurangan dan membutuhkan uang bukanlah alasan atau argumentasi yang baik, dan harus dihindari. Alasan utama mengapa orang mau menyumbangkan uangnya biasanya adalah karena keyakinan terhadap organisasi beserta misi, tujuan dan pencapaian-pencapaiannya. Untuk organisasi seni musik dalam misinya perlu dengan jelas mengidentifikasi kebutuhan sosial atau kemanusiaan yang penting untuk dipenuhi. Dengan identifikasi itu maka organisasi juga dapat dengan tajam merumuskan program yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Proposal yang dibuat dengan alasan yang kuat untuk melaksanakan program tersebut biasanya lebih tinggi tingkat keberhasilannya untuk mendapatkan dukungan.

Dalam proposal perlu diuraikan pihak-pihak yang dapat merasakan manfaat dari pelaksanaan program tersebut, terutama bagaimana itu bermanfaat untuk meningkatkan komunitas sosial atau masyarakat secara keseluruhan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan proposal adalah mencari tau apakah penyumbang dana mensyaratkan format tertentu. Jika ada persyaratan, susun proposal dengan mengikuti petunjuk pengajuan proposal tersebut. Komponen yang penting dalam sebuah proposal permintaan dana adalah sebagai berikut:

- a. Halaman pembuka, ditandatangani pimpinan organisasi
- b. Judul proyek, singkat dan menarik, dapat diberi sub judul
- c. Ringkasan proyek, menjelaskan tujuan proposal, waktu pelaksanaan proyek dan kebutuhan dana
- d. Pernyataan masalah/kebutuhan: yang perlu dijawab melalui proyek ini. Jawaban itu menjelaskan fakta/informasi adanya kebutuhan yang belum dipenuhi dalam masyarakat, target kelompok masyarakat yang akan dilayani, dan apa yang sudah dilakukan sebelumnya atau





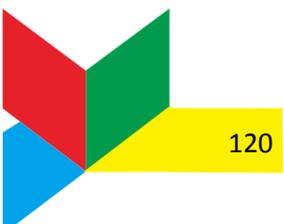
sedang dilakukan untuk menjawab kebutuhan itu oleh organisasi lain dan organisasi yang meminta dana.

- e. Tujuan proyek: yang spesifik, eksplisit dan dapat diukur
- f. Metode. Menjelaskan secara rinci aktivitas yang akan dilakukan untuk menjawab kebutuhan yang diidentifikasi sebelumnya.
- g. Evaluasi, menjelaskan cara dan prosedur yang akan dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan dan tepat tidaknya metode yang dipakai.
- h. Rencana masa datang, menjelaskan bagaimana kemungkinan program/proyek ini dapat dilanjutkan di masa datang. Hal ini bermanfaat untuk memantapkan hubungan jangka panjang dengan pemberi dana.
- i. Anggaran, untuk kebutuhan sdm/personil, fasilitas, peralatan, komunikasi, transportasi dan sebagainya.

Sebelum membuat proposal sebaiknya didahului untuk menghubungi donatur/ penyandang dana secara pribadi. Kontak awal ini dapat dilakukan pada orang yang mempunyai kedudukan lebih dahulu. Dalam kontak awal ini dapat dikomunikasikan keberadaan organisasi seni musik dan mengapa proyek tertentu ingin dilaksanakan. Kontak awal yang berhasil akan memudahkan persetujuan proposal. Dalam kesempatan ini dapat disertai dengan undangan kepada penyandang dana untuk mengunjungi lokasi organisasi dan menyaksikan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi. Hal ini akan memberikan gambaran langsung yang dapat menimbulkan persepsi positif tentang organisasi musik pada calon penyandang dana.

6. Pengelolaan Produksi Musik

Sebagai guru seni pertunjukan musik, selain dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar substansi, juga dituntut untuk memiliki kompetensi mengelola produksi musik. Sebelum kegiatan belajar ini membahas masalah produksi dan pengarahan (*directing*), akan dipaparkan masalah yang sifatnya sangat mendasar, tetapi merupakan kunci utama bagi kelancaran jalannya produksi. Meskipun secara umum manajemen





organisasi seni pertunjukan sudah disampaikan di depan, namun manajemen produksi musik belum dipapakan. Karena manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses, maka dalam pembahasan ini juga akan dimulai dari perencanaan hingga tingkat akhir persiapan.

Tugas dan tanggungjawab pelaksana produksi, menunjukkan bahwa Produser merupakan pemikir pertama dari timbulnya acara musik. Untuk itu Produser harus mempunyai konsep yang matang, jelas dan selalu berlandaskan atas berbagai aspek yang erat kaitannya dengan perencanaan acara musik.

a. *Planning meeting*

Meskipun ide atau gagasan tidak selalu berasal dari produser, tetapi dia bertanggungjawab untuk melakukan pembahasan dari setiap ide, untuk dikaji tentang kemungkinannya diangkat sebagai acara pementasan musik.

1) Ide/gagasan

Terjadinya acara musik dimulai dari adanya ide/gagasan yang sudah dibahas sebelumnya tentang apakah ide tersebut menarik, mempunyai kekuatan, mempunyai manfaat bagi penonton dan sebagainya. Dalam proses perencanaan memungkinkan timbul ide yang menarik

2) Pengembangan konsep

Ide atau gagasan dari planning meeting dituangkan dalam bentuk rumusan seperti: untuk penonton mana yang akan dijadikan sasaran, bagaimana penyajiannya, waktu, tempat, pemain pendukung dan konsep acaranya.

b. Biaya

Dalam menyusun anggaran menyesuaikan dengan kondisi organisasi musik ada yang meliputi: aransemen musik, pemain, artistik, peralatan yang diperlukan, perlengkapan/sound sistem dan sebagainya.





c. Aransemen/repertoar

Dalam memilih atau membuat aransemen harus cermat, apakah aranger sudah menguasai maksud dari acara pementasan musik, apakah sudah sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah direncanakan.

d. Pemain

Sebelum menentukan aransemen sebaiknya sudah mempunyai siapa saja yang akan menjadi pemain musiknya. Pembuat aransemen juga harus membayangkan alat musik apa saja yang akan bermain secara solo atau yang diunggulkan. Dalam menentukan pemain sebaiknya mencari yang sudah berpengalaman agar produksi musik tidak mengalami kesulitan dalam hal teknis.

e. Fasilitas

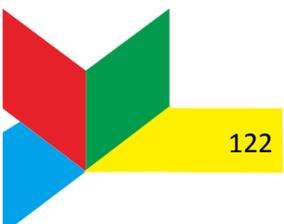
Sebagai seorang produser harus mengetahui fasilitas apa yang diperlukan dan meyakini bahwa fasilitas dapat dipersiapkan dengan baik oleh *technical director*, karena dalam pelaksanaan fasilitas teknik maupun fasilitas produksi seperti artistik, tempat, panggung, kostum menjadi tanggungjawab produser.

f. Koordinasi dan rencana kerja

Masalah koordinasi dan rencana kerja memegang peranan penting dalam tim kerja produksi, karena dalam pelaksanaan produksi diperlukan keterpaduan diantara satuan kerja satu dengan lainnya, sehingga akan saling terkait dan saling ketergantungan. Dengan demikian koordinasi dan rencana kerja dapat dipandang sebagai suatu alat untuk menciptakan koordinasi sehingga mampu menciptakan homogenitas kerja tim.

7. Pelaksanaan Produksi

Agar panitia/pengurus organisasi proyek pertunjukan musik dapat menjalankan kegiatan dan agar kegiatan proyek dapat tercapai, maka perlu dibuat perencanaan pementasan musik. Sebagai contoh kegiatan pementasan musik di bawah ini:





Perencanaan Pementasan Musik:

Umum

- a. Penggalangan dana
- b. Administrasi
- c. Pembukuan
- d. Konsumsi
- e. Perijinan
- f. Produksi
- g. Penyusunan repertoar
 - 1) Aransemen
 - 2) Penulisan partitur

Latihan

- a. Latihan kelompok
- b. Latihan gabungan
- c. Gladi bersih

Tata suara

- a. Sound sistem
- b. Jumlah micropon

Tata panggung

- a. Disain panggung
- b. Penataan panggung

Tata rias

- Kostum

Pemasaran

Publikasi

- a. Disain publikasi
- b. Pencetakan





Tiketing

- a. Penjualan tiket
- b. Disain tiket
- c. Penetapan tiket

Setelah dipastikan semua kegiatan yang akan dilakukan sudah terinventarisasi, selanjutnya membuat urutan kegiatan dan menentukan durasi kegiatan-kegiatan tersebut. Di bawah ini contoh dalam mengelola pertunjukan musik. Mulai dari set dekorasi, tata suara, tata cahaya, property, pemain musik, penyanyi, arranger, produser dan semua yang terlibat dalam organisasi manajemen seni pertunjukan musik.



Gambar 15. Penataan dekorasi pertunjukan musik tradisi



Gambar 16. Tata suara pertunjukan musik band



Gambar 17. Tata cahaya pertunjukan musik band





Gambar 18. Pertunjukan musik orkestra

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan dan sistematis. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokusl pada materi ataupun sub materi yang dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.



Lembar Kerja 4.1

Menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan musik

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan musik dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan aspek ketekunan, kreativitas dan kerjasama yang baik.

Langkah kegiatan:

- Bentuklah kelompok diskusi 3-4 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama.
- Pelajarilah lembar kerja menjelaskan konsep manajemen seni pertunjukan musik dengan tekun.
- Diskusikan materi yang perlu dijelaskan dengan sistematis, saling menghargai pendapat serta memperhatikan aspek ketelitian, kecermatan dan integritas.
- Isilah lembar kerja pada kolom hasil penjelasan berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan.

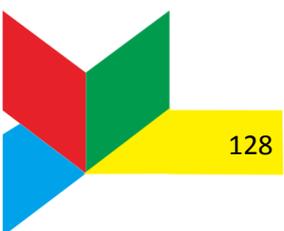
Lembar Kerja menjelaskan konsep seni pertunjukan musik

Konsep manajemen seni pertunjukan
Lembar pengamatan
Jelaskan secara singkat konsep manajemen seni pertunjukan di bawah ini:
➤ Perencanaan:
.....
.....
.....
.....
.....
.....
➤ Pengorganisasian:





Konsep manajemen seni pertunjukan
<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>➤ Pengarahan</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>➤ Pengendalian:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
Sistematika penulisan proposal seni pertunjukan
<ol style="list-style-type: none">1. Buatlah judul kegiatan seni pertunjukan musik:2. Buatlah sistematika proposal seni pertunjukan:





Lembar Kerja 4.2

Mengelola dan melaksanakan produksi musik

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu mengelola dan melaksanakan produksi musik dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan aspek ketekunan, kreativitas dan kerjasama.

Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi 4-5 orang dan pelajari uraian materi secara bersama-sama.
- b. Pelajarilah lembar kerja mengelola dan melaksanakan produksi musik.
- c. Diskusikan materi yang perlu dijelaskan, dengan kerjasama dan saling menghargai pendapat.
- d. Isilah lembar kerja pada kolom hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok kemudian tempelkan di tempat yang sudah disediakan untuk dibahas bersama.

Lembar Kerja mengelola dan melaksanakan produksi musik di sekolah

No	Merencanakan kegiatan	Mengorganisasi kegiatan	Pengarahan kegiatan	Pengendalian kegiatan
1.	Nama kegiatan:	Susunan Kepanitiaan:	Jadwal pertemuan:	Evaluasi kegiatan:





5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** dan **2.2** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 2.1** Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)**. Sementara **Lembar Kerja 2.2** Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.

E. Latihan/Kasus/Tugas

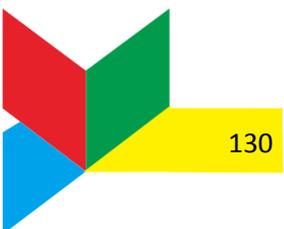
1. Dari seluruh materi yang telah Anda pelajari, pilihlah salah satu topik yang menarik bagi Anda yang berkaitan dengan bagaimana mengelola kegiatan pertunjukan musik di sekolah seperti pentas seni tutup tahun atau kegiatan musik yang menarik bagi anda.
2. Rumuskan masalah yang ada dari topik tersebut, kemudian lakukan kegiatan manajemen produksi musik sederhana dengan menggunakan organisasi seni pertunjukan yang berkaitan dengan topik yang sudah anda pilih. Misalnya menyusun kepanitiaan atau event organizer (EO) di sekolah.
3. Tuliskan hasil kepanitiaan mengelola pentas seni tutup tahun sekolah sederhana tersebut menjadi sebuah artikel sebagai latihan Anda untuk melakukan manajemen seni pertunjukan musik.

F. Rangkuman

Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Sebagai contoh sasaran dan kegiatan kelompok seni pertunjukan misalnya:

1. Sasaran: melakukan pentas tiga bulan sekali dalam setahun
2. Kegiatan: memilih repertoar lagu, aransemen, latihan, mencari gedung pertunjukan, mencari dana

Rencana dapat dibedakan menjadi dua yaitu rencana jangka pendek dan jangka panjang. Rencana jangka pendek atau rencana operasional dapat





terdiri dari rencana kegiatan selama satu minggu, satu bulan atau satu tahun. Rencana kegiatan tersebut agak rinci dan meliputi kegiatan yang akan dilakukan, waktu dan tempat, jadwal, biaya yang diperlukan dan penanggungjawab kegiatan. Rencana jangka panjang meliputi keseluruhan kegiatan organisasi yang disebut rencana strategik. Rencana jangka pendek dibedakan menjadi rencana bagian dan rencana organisasi. Rencana bagian misalnya: rencana latihan, rencana promosi, rencana keuangan. Sedangkan rencana organisasi adalah rencana keseluruhan organisasi yang juga meliputi rencana bagian-bagian dari organisasi.

Tahapan perencanaan proyek adalah:

1. Perumusan maksud dan tujuan proyek
2. Perumusan sasaran proyek
3. Perumusan cakupan proyek
4. Struktur uraian kegiatan
5. Urutan kegiatan
6. Penjadwalan kegiatan
7. Anggaran proyek

Pengorganisasian suatu kegiatan dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi atau unit kerja.
2. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan tersebut ke dalam unit-unit yang secara logis dan wajar dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok orang.
3. Membagi tugas yaitu menugaskan setiap anggota organisasi di bagian-bagian yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan.
4. Menyusun mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan atau unit-unit kerja yang dibentuk. Mekanisme koordinasi perlu disusun agar setiap anggota konsisten dengan sasaran organisasi serta untuk mengurangi konflik-konflik yang membahayakan.



Sesudah mengurutkan kegiatan kemudian mengelompokkan pekerjaan dengan dasar pilihan sebagai berikut:

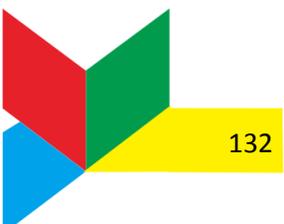
1. Fungsional: organisasi dibagi berdasarkan kelompok-kelompok fungsional seperti: pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia.
2. Kegiatan: organisasi dibagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan misalnya musik orkestra, teknisi, partisi
3. Wilayah: organisasi dibagi berdasarkan daerah tempat organisasi beroperasi misalnya Twillite Orkestra cabang Yogyakarta, Surabaya Simponi Orkestra cabang Yogyakarta.
4. Proses: organisasi dibagi berdasarkan jenis proses yang dilakukan, misalnya bagian aransemen, penulisan part atau partisi, bagian penggandaan, bagian latihan dan bagian pementasan.

Pengarahan Anggota:

Fungsi pengarahan adalah untuk membuat anggota kelompok atau grup musik melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan organisasi. Pengarahan meliputi bagaimana memberikan instruksi atau mengkomunikasikan harapan organisasi, memimpin dan memotivasi orang agar menjalankan tugasnya dengan baik. Pengarahan akan lebih mudah dijalankan jika pemimpin mengenali dan memahami dengan baik orang yang dipimpinya, dan kemudian menggunakan pendekatan yang tepat untuk menggerakkannya. Seorang pemimpin dapat memotivasi bawahannya jika dia mampu mempertemukan keinginan organisasi dengan kebutuhan bawahan. Untuk itu pemimpin perlu memahami kebutuhan-kebutuhan bawahannya dan menggunakan pendekatan yang sesuai.

Pengendalian Kegiatan:

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses manajemen dan sering dikaitkan dengan fungsi perencanaan adalah pengendalian. Pada prinsipnya, pengendalian adalah mekanisme yang berfungsi menjamin atau memastikan tercapainya sasaran yang sudah ditetapkan dalam perencanaan. Untuk itu ada beberapa aspek dalam pengendalian, yaitu upaya pencegahan, peninjauan terhadap hasil yang dibandingkan dengan





sasaran, dan tindakan koreksi agar sasaran dapat dicapai. Langkah-langkah dasar dalam pengendalian adalah:

1. Menetapkan standar dan metode pengukuran prestasi
2. Mengukur prestasi yang ada
3. Membandingkan hasil dengan standar
4. Mengambil tindakan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4, manajemen seni pertunjukan ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

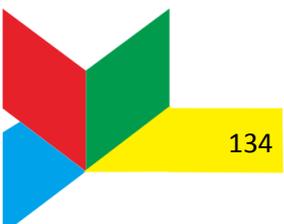
1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang manajemen seni pertunjukan musik?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 4 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal keteladanan, kecermatan, ketekunan, ketepatan, ketulusan, kerjasama dalam berkomunikasi, saling menghargai dan menghormati, kepatutan dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks, pengelolaan muka, hak dan kewajiban sosial, percaya diri, saling percaya selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 4 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan manajemen seni pertunjukan musik pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 4 ini?





H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Topik yang menarik dapat Anda pilih dari uraian materi mengenai bentuk kegiatan penyajian musik seperti vokal tunggal, paduan suara, band/ansambel, vokal grup dan musik tradisi.
2. Rumusan masalah dapat berupa pertanyaan yang ingin dijawab, dalam bentuk kegiatan music yang sudah dipilih. Carilah referensi atau bacaan untuk mempelajari bagaimana merumuskan masalah yang berupa pertanyaan. Anda juga dapat berkonsultasi dengan kritikus seni yang Anda kenal yang menguasai masalah ini.
3. Cara penulisan artikel dapat Anda pelajari dari majalah seni, surat kabar halaman/edisi seni budaya, atau jurnal-jurnal ilmiah.





PENUTUP

Demikian penjelasan ringkas tentang materi apresiasi dan kritik musik serta manajemen seni pertunjukan musik. Disarankan agar semua guru musik khususnya jenjang SMA dapat membaca referensi lain baik substansi profesional maupun substansi pedagogi yang berkaitan dengan materi modul kelompok kompetensi J untuk mendukung pengembangan kurikulum yang dipublikasikan secara luas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



EVALUASI

Pedagogi

1. Salah satu kegiatan refleksi yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:
 - A. Mengajak peserta didik untuk membaca ulang materi yang sudah dipelajari
 - B. Mengajak peserta didik mengingat hal-hal penting dalam kegiatan yang sudah berlangsung
 - C. Memahami materi dengan memberikan pekerjaan rumah berupa materi baru
 - D. Memahami materi dengan mengadakan ulangan yang sudah direncanakan

2. Masukan-masukan dari peserta didik dapat dimanfaatkan untuk:
 - A. Merancang program remedial dan pengayaan pada materi yang sama
 - B. Menentukan penilain kompetensi peserta didik setiap akhir tatap muka
 - C. Melakukan inovasi dan memperbaiki pembelajaran yang dilakukan
 - D. Menentukan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya

3. Suatu perhitungan situasi, seperti catatan atau dokumen pejabat, digunakan untuk membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih baik, merupakan prinsip...dalam PTK.
 - A. Kritik reflektif
 - B. Kritik dialektika
 - C. Daya kolaboratif
 - D. Ambil resiko

4. Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas dirumuskan berdasarkan
 - A. Masalah yang terjadi disekolah dan segera diselesaikan
 - B. Fakta dan data yang akan terjadi saat pembelajaran
 - C. Daftar masalah yang akan dipecahkan
 - D. Fakta dan data yang ada di lapangan

- 
5. Merumuskan hasil penelitian dan melakukan pembahasan adalah kegiatan.....
 - A. menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian
 - B. menganalisis data yang terkumpul berdasarkan kelompok data
 - C. melakukan refleksi berdasarkan hasil kegiatan siklus II
 - D. melakukan kros cek data awal dan data akhir penelitian

Profesional

1. Sebuah kegiatan musik akan berhasil jika di dalamnya ada kritik. Salah satunya adalah kritik jurnalistik. Apakah yang dimaksud dengan kritik jurnalistik musik?
 - A. Kritik ini isinya mengandung aspek pemberitaan. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman.
 - B. Kritik ini isinya mengandung aspek pembelajaran. Tujuannya memberikan informasi tentang pengertian berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman.
 - C. Kritik ini mengandung aspek hiburan. Tujuannya memberikan kabar tentang berbagai informasi selebritis, baik pertunjukan maupun rekaman.
 - D. Kapasitas tentang berbagai peristiwa selebritis, baik pertunjukan maupun rekaman.

2. Terdapat 4 hal pokok dalam penyajian kritik musik yang sudah umum digunakan pada kritik seni, yaitu.....
 - A. Deskripsi, analisis, interpretasi, evaluasi
 - B. Deskripsi, analisis, interpretasi, komunikasi
 - C. Konotatif dan Rekonstruksi
 - D. Konotatif dan Inovatif



3. Kritik musik berfungsi untuk

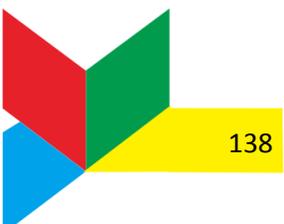
 - A. Menjembatani komunikasi antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami kesulitan dalam memahami karya seniman.
 - B. Menjembatani komunikasi antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami hambatan dalam mengapresiasi karya seniman.
 - C. Menjembatani cara kerja seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat dalam mengapresiasi karya seniman.
 - D. Menjembatani hubungan antara seniman yang selalu dituntut rutinitas dan pengamat yang mengalami stres dalam mengapresiasi karya seniman.

4. Setelah mengamati salah satu kegiatan musik. Tujuan kritik musik yang anda ketahui adalah

 - A. Membuat dan mengembangkan komposisi musik agar lebih berbobot
 - B. Mengembangkan dan melestarikan budaya musik di Indonesia
 - C. Mengevaluasi, mengapresiasi dan mengembangkan seni musik ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif
 - D. Membuat pecinta musik Indonesia menyukai perkembangan musik apapun yang ada di tanah air

5. Keseragaman pengucapan sehingga menjadikan paduan suara tampil dengan pengucapan kata-kata atau lirik lagu yang jelas dapat diamati pada....

 - A. Pernafasan
 - B. Artikulasi
 - C. Kekompakan
 - D. Balance



- 
6. Jika anda memainkan instrumen pada grup band, aspek-aspek yang dinilai pada sebuah penampilan band diantaranya.....
 - A. Materi, teknik, penampilan
 - B. Materi, penampilan, kostum
 - C. Materi, teknik, teknik individu
 - D. Materi, teknik bermain, teknik

 7. Mengelola pertunjukan musik memerlukan organisasi professional seperti.....
 - A. Arranger
 - B. Event Organizer
 - C. Komposer
 - D. Player

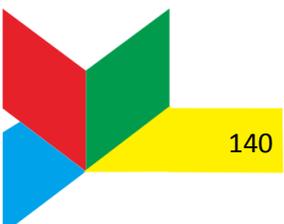
 8. Membuat suara satu, suara empat, suara dua maupun suara tiga merupakan langkah-langkah mengaransemen
 - A. Vokal tunggal
 - B. Paduan bersama
 - C. Paduan suara
 - D. Nada suara

 9. Manajemen dapat membantu organisasi pertunjukan musik mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Proses manajemen antara lain.....
 - A. Perencanaan, peraturan, pengorganisasian, pengendalian
 - B. Perencanaan, sumber daya, pengarahan pengendalian.
 - C. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian.
 - D. Perencanaan, pengorganisasian, peraturan, pengarahan.

 10. Membuat konsep penggalangan dana dalam organisasi seni pertunjukan disebut.....
 - A. Marketing
 - B. Ticketing
 - C. Fundraising
 - D. Publishing



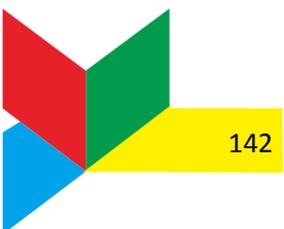
11. Pementasan paduan suara yang dilakukan oleh grup atau kelompok kadang-kadang tidak memerlukan alat musik atau iringan. Pementasan jenis ini disebut
- A. A tempo
 - B. A ritardando
 - C. A doloroso
 - D. A capella
12. Melakukan penilaian lomba paduan suara salah satunya adalah jika ada suara yang menonjol atau mendominasi diantara peserta paduan suara. Aspek ini untuk menilai
- A. Ketepatan iringan
 - B. Balance atau keseimbangan suara
 - C. Penampilan/kostum
 - D. Pemenggalan kalimat
13. Pengucapan kata-kata dalam lirik lagu akan mendapatkan penilaian yang tinggi jika seorang vokalis atau penyanyi menguasai
- A. Intonasi
 - B. Phrasering
 - C. Pernafasan
 - D. Artikulasi
14. Merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi atau unit kerja merupakan proses
- A. Perencanaan
 - B. Pengorganisasian
 - C. Pengarahan
 - D. Pengendalian



- 
15. Perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Sebagai contoh sasaran dan kegiatan kelompok seni pertunjukan misalnya
- A. Melakukan evaluasi kegiatan dalam setahun
 - B. Melakukan negosiasi dalam setahun
 - C. Melakukan pentas tiga bulan sekali dalam setahun
 - D. Melakukan pengendalian kegiatan dalam setahun
16. Tahap yang cukup penting dalam kegiatan apresiasi atau kritik musik adalah evaluasi. Pernyataan yang pokok dalam tahap evaluasi tersebut adalah.....
- A. Keباikan atau kegagalan suatu penyajian musik
 - B. Kegagalan suatu penyajian musik
 - C. Keberhasilan suatu penyajian musik
 - D. Keباikan dan keberhasilan suatu kegiatan musik
17. Kegiatan penyajian yang digunakan pada kritik seni musik diantaranya adalah uraian berupa penjelasan hal-hal yang penting dari unsur nada, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik. Pernyataan ini merupakan dalam kritik seni musik.
- A. Analisis
 - B. Deskripsi
 - C. Interpretasi
 - D. Evaluasi
18. Untuk menetapkan sistem pengendalian yang baik, organisasi perlu mengenali ciri-ciri pengendalian yang baik. Ciri pengendalian yang baik diantaranya
- A. Perencanaan
 - B. Struktur Organisasi
 - C. Pengarahan anggota
 - D. Fokus pada hal penting



19. Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga aspek inti, diantaranya adalah.....
- A. Aspek psikomotor
 - B. Aspek kognitif
 - C. Aspek ketrampilan
 - D. Aspek deskriptif
20. Kritik ini dilakukan jalan melakukan pengkajian secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis dan estetis.
- A. Kritik pedagogi
 - B. Kritik populer
 - C. Kritik ilmiah
 - D. Kritik jurnalistik





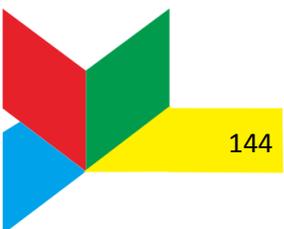
GLOSARIUM

Apresiasi	: penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu
Aransemen	: penyesuaian komposisi musik dengan penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi dengan tidak merubah esensi musiknya
String	: Alat musik berdawai seperti biola, gitar, cello, dan alat musik string lainnya
Keyboard	: Alat musik yang memiliki papan tekan seperti piano, organ, harpsichord, dan alat musik keyboard lainnya.
Fundraising	: Pendanaan
Metode	: cara, jalan yang ditempuh
Tempo	: Waktu; Kecepatan; cepat-lambatnya lagu. Dalam musik, tanda tempo terbagi menjadi tiga, yaitu tempo cepat, tempo sedang dan tempo lambat.
Dinamika	: Tanda untuk menunjukkan keras lembutnya musik. Tanda dinamika biasanya ditulis dalam bahasa Italia, seperti: P (piano) yang berarti lembut; F (forte) yang berarti keras.
Artikulasi	: Tanda pengucapan, dalam musik tanda artikulasi seperti Staccato, Legato, dan lainnya.
Phrasing	: Frase, kalimat musik.
Planning	: perencanaan
Observation	: pengamatan
Empati	: perihal mengenal atau merasakan
Surprise	: kejutan
Kritik	: Kecaman
Simpati	: rasa suka, kasih





Jurnalistik	:	perihal kewartawanan
Formalistik	:	peraturan dan tata cara yang berlaku
Instrumentalistik	:	instrumen
Ekspresivistik	:	dapat mengungkapkan maksud
Interpretasi	:	pandangan teoritis terhadap sesuatu
Deskripsi	:	pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci
Evaluasi	:	penilaian, belajar tahap akhir



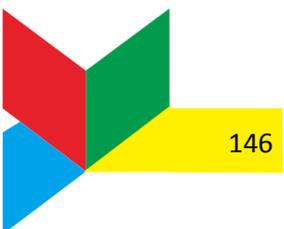


DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Terry. 1995. *Criticizing Art*, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Beal, Nancy dan Gloria Bley Miller. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak di Rumah dan Sekolah*, Yogyakarta: Pripoebooks.
- Bor and Gall. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- Dic N, and Carey L. 1996. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Happer Collin Publication.
- Ditjen PMPTK. 2010. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas, Materi Pelatihan Penguatan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Feldman, Edmund Burke. 1993. *Practical Art Criticism*. New Jersey: prentice-Hall.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. 7th Ed. New York: Pearson Education Inc.
- HM. Yunus. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. [http://m-yunus.com /page /27987 /untukmu-guru-html](http://m-yunus.com/page/27987/untukmu-guru-html). Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.
- Kasbolah, Kasihani. 1991. *Penelitian Tindakan Kelas: Guru sebagai Peneliti*. Makalah disajikan dalam Lokakarya PTK Bagi Guru SLTP, MTs, SMU, MA dan SMK se-Kodya Malang. Malang: IKIP.
- Kemmis, s. & McTaggart, R. 1983. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Korthagen, F. 1993. Two Modes of Reflection. *Teaching and Teacher Education*, 9, 317–326.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lowenfeld, Victor dan W. Lambert Brittain. 1967. *Creative and Mental Growth*, New York: Macmillan Publishing Company.



- Mohammad Ashori. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Oliva, Peter F,1992. *Developing the curriculum (Ed. 3rd.)*, New York: Harper Collins Publisehr Inc.
- Permas, Achsan, 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Permendikbud Nomor. 50 Tahun 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Primadi. 1979. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Bandung: Penerbit ITB.
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryahadi, AAK. 2008. *Seni Rupa untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Suyadi, 2012. *Peneltian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**